

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP
AKHLAK SANTRI SMA PONDOK PESANTREN PUTRI
UMMUL MUKMININ 'AISYIYAH WILAYAH
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

DIAN LESTARI

105 192 225 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAMp
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439H / 2018M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Dian Lestari, NIM 10519222514 yang berjudul **“Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan”** telah diujikan pada hari senin, 19 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 4 Juni 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Ramadhan 1439 H
Makassar, _____
04 Juni 2018 M

Dewan penguji :

- | | | |
|----------------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd | (.....) |
| Anggota | : Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd | (.....) |
| Anggota | : Abdul Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A. | (.....) |
| Pembimbing I | : Dra. Hj. Nurahaeni DS, M.Pd | (.....) |
| Pembimbing II | : Mahlani Sabae, S.Thi, MA | (.....) |



**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

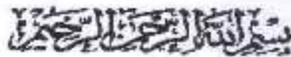
Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Ramadhan 1439 H/ 04 juni 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : **DIAN LESTARI**

Nim : **10519222514**

Judul Skripsi : **“PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP AKHLAK SANTRI SMA PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ ‘AISYIYAH WILAYAH SULAWESI SELATAN”**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Dewan Penguji :

1. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
2. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
3. Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd
4. Abdul Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Nama : Dian Lestari

Nim : 10519222514

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Sya'ban 1439 H

16 Mei 2018 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.
NIDN. 0928065601

Pembimbing II



Mahlani S, S.Thi., MA
NIDN. 0917106202

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Lestari
Nim : 10519222514
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, Saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

Demikian perjanjian ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28 Sya'ban 1439 H

14 Mei 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



Dian Lestari

Nim : 10519222514

ABSTRAK

DIAN LESTARI.105 192 225 14. 2018. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.* Dibimbing oleh Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd dan Mahlani S. S.Thi, MA.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar yang berlangsung 1 bulan mulai dari April sampai Mei 2018. Jumlah sampel sebanyak 80 orang santri dengan melalui dua variabel yaitu variabel bebas berupa Pembiasaan Shalat Berjamaah dan variabel terikat yang berupa Perilaku Akhlak Santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiasaan Shalat Berjamaah sangat berpengaruh terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, ini ditandai dengan adanya arahan dan pantauan yang senantiasa dilakukan oleh guru dan pembina bidang ibadah yang baik. Sebagaimana jawaban responden mengenai melaksanakan shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah, hasilnya bahwa 28,75% menjawab sangat sering, 43% menjawab sering, dan 28,75% menjawab kadang-kadang. Ini menandakan bahwa guru dan pembina ibadah melaksanakan tugasnya dengan baik karena kebanyakan dari santri telah memahami kewajibannya untuk shalat berjamaah tanpa diperintah. Adapun jawaban responden mengenai selalu menghargai pendapat pendapat orang lain. Hasilnya menyatakan bahwa 29% menjawab sangat sering, 34% menjawab sering, dan 17 & menjawab jarang. Ini menandakan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku akhlak santri .

Kata Kunci: Shalat Berjamaah, Akhlak Santri, SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

ABSTRACT

DIAN LESTARI.105 192 225 14. 2018. The Influence of Habits Shitballs Wedding Health Healthy School Senior High School Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Region of South Sulawesi. Guided by Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pddan Mahlani S. S.Thi, MA.

The research uses the methodology of objectives to understand how Influence Healt Healthy School Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah South Sulawesi.

The study was conducted in Makassar city which lasted 1 month mulai dari April to May 2018. Jumlah sampel sebanyak 80 people santri dengan melalui dua variabel yaitu variabelb oleh berupa Pembulate Shalat Berjamaah and variable boundary in the form of Khlak Santri Behavior.

The results of the study show that Habitat Shalat Berjamaah sangat berpengaruh terhadapKhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, iniditandandadanyaarahandanpantauuanona dilakukan done by teachers andmemberbabidang good goodwill. As the answer of the respondents involved in implementing the shalat in the governmental congregation, it was found that 28.75% responded very often, 43% answered frequently, and 28.75% answered occasionally. The invention will be that the teacher and the devoteer will perform their duties with the greatest number of people who have understood their responsibilities for the governing prayers. Adaparties respondents appreciate other people's opinions. The result states that 29% answered very often, 34% answered frequently, and 17 & answered rarely. Inimenandakanbahthe habitat shalat najahah pengahadapak hak hak saksri behavior.

Keywords: Shalat Berjamaah, Akhlak Santri, SMA Pondok Pesantren PutriUmmul Mukminin 'Aisyiyah Region of South Sulawesi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan siswa atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Siswa atau peserta didik adalah bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan penerus cita - cita perjuangan bangsa. Generasi muda memiliki peran strategis dan ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka

menjalin pertumbuhan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara- cara mendidik anak. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan seorang ibu.

Ibadah merupakan salah satu sumber daya kerohanian manusia dalam menghadapi kesulitan (QS Al-Baqarah [2]: 153). Kreativitas dan daya cipta serta karsa serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam pribadi yang mantap karena taqwa (QS. At-Thalaq [165]).¹

Ibadah juga merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syariat. Ibadah berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata 'abd yang berarti hamba atau budak. Dalam hal ini adalah penghambaan dan pengabdian diri kepada Allah swt.²

Ibadah kepada Allah swt. merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah swt mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan,

¹ Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 20.

² *Ibid.* h.15

sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah swt dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.

Allah menciptakan manusia didunia ini hanyalah untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya. Ketika manusia mengikuti segala yang diperintahkan oleh Allah, dengan melaksanakan kewajiban yang ditetapkan untuknya dan menghindari yang diharamkan, maka hal itu adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Dalam ajaran islam manusia diwajibkan melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariah Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah melaksanakan rukun Islam, seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah saw sebagai berikut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم .

Artinya :

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab radiallahuanhuma dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Islam dibangun diatas lima

perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan.(Riwayat Bukhari dan Muslim).”³

Hadits diatas menjelaskan tentang rukun islam yang menjadi pilar islam, yang pertama islam diawali dengan mengucapkan kalimat dua syahadat yang menjadi kunci seorang telah memeluk agama islam, selanjutnya dengan menegakkan shalat, menunanikan zakat, dan berpuasa Ramadhan yang menjadi kewajiban sebagai seorang hamba serta melaksanakan haji bagi yang mampu secara materi dan fisik untuk menjalankannya.

Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama Islam maupun dampak atau faedahnya. Shalat adalah tiang agama, tali pengikat keyakinan, puncak segala upaya ‘penghampiran’ kepada Allah, dan yang terkemuka di antara segala ketaatan.⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada

³ Muhammad Chirzin & Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin*,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) h.119.

⁴ *Ibid* h.119

hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan siswa akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Dalam QS. al-Ankabuut, 29:45, Allah swt berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Terjemahannya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al- Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah - ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabuut: 45).⁵

Penulis dapat menjelaskan keutamaan dilaksanakannya shalat. Shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar karena setiap kitashalat akan selalu mengingat Allah swt dengan itu manusia akan takut

⁵ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,(Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2013), h. 401

untuk berbuat kejahatan dan kemaksiatan karena ketakutannya terhadap Allah swt.

Keutamaan berjamaah tentunya bukanlah sekedar terletak pada pelipatan limpahan pahala di dalamnya, akan tetapi lebih ditekankan pada esensi pesan keagamaan, dimana ketakwaan yang dilakukan secara kolektif, akan mampu mencegah berbagai hal negatif dalam masyarakat itu.⁶

Ayat Allah yang berfirman bahwa “Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”. Maka dapat menjawab mengapa di Indonesia angka kejahatan, stress, depresi, dan keburukan akhlak sangat tinggi. Karena pada realitanya masih banyak masyarakat awam yang mengabaikan shalat berjamaah tanpa udzur yang jelas. Sebagai contoh perbandingan shalat 5 waktu pada tiap waktunya terdapat perbedaan jumlah makmum, terlebih pada shalat subuh, padahal kadar keutamaannya sama. ini disebabkan kurangnya pemahaman akan esensi shalat, padahal dengan melaksanakan shalat berjamaah merupakan salah satu akar dan pencetus dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia kebanyakan masih berpandangan bahwa shalat hanyalah kewajiban semata untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa, bukan sebagai kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang secara tidak langsung berdampak pada ketentraman jiwa dan ketenangan hati.

⁶ Muhammad Sholikin, *op. cit.* h. 475

Dalam shalat berjamaah memiliki dampak positif terhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak.

Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perpaduan ilmu umum dengan ilmu agama menjadi ciri khas pengembangan pengetahuan siswa di pesantren ini. Akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu terciptanya kepribadian mulia dalam diri santri, Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan melakukan beberapa hal untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang shalat berjamaah

dalam hubungannya terhadap akhlak santri. Melihat keharusan dalam pondok pesantren bagi santri untuk mewajibkan shalat berjama'ah dimasjid pesantren, maka melalui pembiasaan ini apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak santri. maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
3. Apakah dengan pembiasaan shalat berjamaah dapat mempengaruhi akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat berjamaah santri

SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

- b. Untuk mengetahui perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi tentang pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Dari informasi tersebut kiranya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan secara umum, dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan
- b. Secara Praktis, apabila ternyata terdapat pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah terhadap perilaku akhlak SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bagi SMA Pondok Pesantren Ummul

Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan khususnya dapat memenuhi harapan bangsa yaitu mencetak generasi unggul secara knowledge dan berakhlak mulia. Dan selanjutnya SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dapat mengembangkan pembiasaan positif lainnya agar terciptanya generasi berakhlakul Karimah

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan untuk bahan pertimbangan bagi semua kalangan pendidikan, khususnya bagi pendidik, bahwa dalam pelaksanaan ibadah shalat terdapat muatan positif bagi pengembangan diri peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan Shalat Berjamaah

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dengan memperoleh bentuknya yang tetap ada apabila disertai dengan kepuasan menanamkan kebiasaan itu sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” berarti wajar, lazim, umum. Dengan adanya imbuhan “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁷

Penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang.

Shalat menurut terminologi syar’i, Shalat adalah rangkaian dari rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu dengan syarat-syarat dan waktu pelaksanaan tertentu pula. Shalat merupakan kumpulan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai niat.

Jama’ah menurut para fuqaha adalah kumpulan sejumlah manusia. Al-Kaasaani berkata: “Al-Jama’ah diambil dari kata *ijtima’* yang artinya

⁷ Indah Nuraini, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bogor: Duta Grafika, 2010), h. 152

berkumpul. Batasan minimal jama'ah adalah dua orang, yakni seorang imam dan seorang makmum. Jadi yang dimaksud dengan shalat jama'ah adalah: Merangkai shalat makmum dengan shalat imam dengan syarat-syarat tertentu.

Mengerjakan shalat lima waktu berjamaah mulai disyariatkan di kota mekkah setelah turun perintah mengerjakannya. Pada mulanya bukanlah perkara yang sangat ditekankan. Namun hanya sebatas disyariatkan dan belum diwajibkan. Setelah Allah swt mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam pada malam Isra' Mi'raj, Allah mengutus Malaikat Jibril pada pagi hari itu juga untuk mengajari Rasulullah Saw waktu-waktu shalat dan tata cara pelaksanaannya. Malaikat jibril langsung mengimami Rasulullah Saw di Baitullah Al-Haram sebanyak dua kali. Jibril mengerjakan shalat Zhuhur pada kali yang pertama ketika matahari tergelincir.

'Abburrazaq bin 'Abdil Muhsin Al-Badr meriwayatkan dalam "Mushannaf Abburrazaq" dari Ibnu Jureij bahwa ia berkata: "Nafi' bin Jubeir dan yang lainnya berkata "Pada pagi hari sepulang dari Isra' Mi'raj Rasulullah Saw beliau dikejutkan dengan kedatangan Malaikat Jibril ketika matahari mulai tergelincir. Oleh sebab itu disebut sebagai shalat Al-Uula. Jibril memerintahkan agar shalat ditegakkan dan dikumandangkan kepada manusia: "Ash-Shalaatu Jaami'atan". Para sahabat pun berkumpul, Malaikat Jibril mengimami Rasulullah Saw sementara Rasulullah Saw mengimami para sahabat dengan memanjangkan dua rakaat pertama dan memendekkan dua rakaat terakhir. Kemudian Jibril mengucapkan salam pertanda shalat selesai. Begitu pula ketika mengerjakan shalat Ashar, mereka melakukannya seperti yang dilakukan pada shalat mengerjakan shalat Zhuhur. Kemudian malaikat Jibril turun di awal malam dan memerintahkan agar menyerukan: "Ash-Shalatu Jaami'atan". Malaikat Jibril mengimami Rasulullah shalat, Jibril membaca surat yang panjang dan memanjangkan dua rakaat pertama serta mengeraskan bacaan dan

memendekkan dua rakaat terakhir. Kemudian Jibril mengucapkan salam pertanda shalat selesai diikuti oleh Rasulullah yang juga mengucapkan salam pertanda shalat selesai.”⁸

Dalam uraian sejarah awal mula dilaksanakannya perintah shalat berjamaah tersebut sangatlah urgen karena malaikat jibril sendiri yang membawa perintah tersebut dan menuntun Rasulullah untuk melaksanakan Shalat Berjamaah.

Dalam kitab *Ar-Raudhud Anif*, Wahbah Al-Suheili berkata “Para Penulis kitab *Shahih* sepakat bahwa kisah ini, yakni kisah malaikat Jibril mengimami Rasulullah Saw, terjadi pada pagi hari sepulang beliau dari Isra’ Mi’raj, yaitu lima tahun setelah beliau diangkat menjadi Nabi.”

Rasulullah Saw mengerjakan shalat bersama sejumlah sahabat dalam beberapa kesempatan namun belum beliau lakukan setiap waktu. Beliau pernah mengerjakan shalat bersama Ali bin Abi Thalib di rumah Al-Arqam, shalat bersama Ummul Mukminin Khadijah, yakni setelah malaikat Jibril mengimami beliau shalat.

Akan tetapi kala itu shalat jama’ah belum lagi ditekankan. Shalat Jama’ah baru disyariatkan di Madinah setelah hijrah. Kemudian shalat Jama’ah menjadi syiar agama Islam. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra bahwa ia berkata:

“Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk menunggu waktu shalat tanpa ada seruan panggilan. Pada suatu hari mereka berbincang-bincang tentang masalah tersebut. Sebagian mereka mengusulkan agar membuat lonceng seperti lonceng yang digunakan kaum Nasrani. Sebagian lagi mengusulkan agar membuat terompet sebagaimana yang digunakan oleh kaum Yahudi. Umar ra berkata: Mengapa tidak kalian perintahkan saja seseorang untuk menyerukan shalat. Lalu Rasulullah Saw berkata: “Wahai Bilal, bangkit dan kumandangkanlah azan shalat.”⁹

Uraian diatas menjelaskan tentang sejarah awal pemilihan tanda untuk shalat dilaksanakan. Maka Rasulullah memerintahkan Bilal bin Rabah untuk mengumandangkan Adzan.

⁸ *Ibid*, h. 30

⁹ *Ibid*. h. 31

2. Shalat Jamaah dan Keutamaannya

Tingkat keutamaan dan besarnya pahala yang didapat dari shalat berjama'ah berbeda satu dengan yang lain. Hal ini ditinjau dari beberapa sisi, diantaranya:

- a. Kemuliaan tempat shalat, orang yang rumahnya jauh dari masjid tentu tidak sama pahalanya dengan yang dekat, orang yang berada di shaf terdepan dan disebelah kanan tidak sama pahalanya dengan yang dibelakang.
- b. Pelaksanaan shalat berjama'ah. Shalat jama'ah yang dilaksanakan di masjid tentu berbeda dengan yang dilaksanakan didalam gedung atau di tanah lapang.
- c. Kesempurnaan mengikuti shalat berjama'ah, orang yang mengikuti shalat jama'ah dari awal tentu tidak sama pahalanya dengan orang lain.
- d. Kesempurnaan pelaksanaan shalat berjama'ah penyempurnaan rukunnya, kekhusyukannya, jumlah jama'ah shalatnya dan kondisi imamnya.
- e. Kedudukan shalat yang dilakukan dengan berjama'ah. Semakin besar keutamaan shalat yang dilakukan semakin besar pula pahalanya.

Ada beberapa pendapat para ahli ilmu mengenai masalah ini. Pendapat ini terbagi menjadi dua kelompok: Pendapat kelompok pertama, seluruh shalat jama'ah sama nilai dan keutamaannya, tidak ada beda antara shalat jama'ah satu dengan yang lain. Ini merupakan pendapat sebagian ulama Malikiyah dan pendapat yang masyhur dari Imam Malik dan zhahirnya merupakan Madzhab beliau. Pendapat kelompok yang kedua, tingkat keutamaan dan kadar pahala shalat jama'ah berbeda antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya. Ini merupakan madzhab Syafi'iyah dan jumbuhur ulama.¹⁰

Dalam uraian diatas maka dapat dipahami bahwa setiap shalat memiliki keutamaan yang kadar pahalanya hanya Allah yang dapat menentukan dan kembali pada niat yang melaksanakan shalat berjamaah.

¹⁰ *Ibid*, h. 40-41

3. Shalat Jama'ah dan Hikmah di Syariatkannya

Salah satu kemuliaan syariat islam adalah disyariatkannya mengerjakan sejumlah besar ibadah secara bersama-sama atau jama'ah, kedudukannya sama seperti pertemuan secara kaum muslimin. Dalam proses pelaksanaan ibadah secara berjama'ah ini kaum muslimin saling berhubungan, saling mengenal, bermusyawarah tentang persoalan mereka dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan mereka serta bertukar pikiran di antara mereka.

Tentu saja hal itu sangat besar manfaat dan faedahnya, salah satunya adalah memberi pelajaran kepada orang jahil, membantu orang yang lemah, melembutkan hati dan menampakkan kebesaran islam. Allah telah menjelaskan hal tersebut dalam Al-qur'an. Allah tidak menunjukkan perintah dan larangan tersebut kepada orang perorang, namun perintah itu mencakup segenap kaum muslimin.

Saat seorang muslim berdiri menghadap Allah bermunajat kepada-Nya dan mengadu kehadirat-Nya, ibadah yang iya lakukan itu tidaklah hanya mewakili diri pribadi saja terpisah dari saudara-saudaranya sesama muslim yang lain, namun ia bagaikan satu dari banyak rangkaian yang saling terkait.¹¹

Begitu banyak hikmah yang bisa kita amati dan rasakan dari Shalat Berjamaah. Selain mempererat hubungan kaum muslimin, shalat berjamaah juga menimbulkan rasa tenang dan damai dalam jiwa. Juga sebagai bentuk

¹¹ *Ibid*, h.27-28

rasa patuh kepada Allah dan rasa syukur akan nikmat dan memohon ridha-Nya.

Kedudukan shalat dalam islam merupakan wasilah yang paling ampuh dalam menghapus perbedaan status social diantara kaum muslimin, menghilangkan sikap fanatik terhadap warna kulit, suku bangsa dan tempat. Misalnya dua rakaat shalat fajar atau empat rakaat shalat zhuhur, tetap jumlah rakaatnya tidak berubah, baik dikerjakan seorang diri maupun berjamaa'ah. Namun demikian islam melipatgandakan pahala sebanyak dua puluhan kali atau lebih apabila ia mengerjakannya bersama orang lain menghadap Allah.

Dalam Qs. al-Baqarah, 2:43. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”. (QS. al-Baqarah:43)¹²

Berdasarkan ayat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa jelas dalam Al-qur'an, Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk rukuk beserta dengan orang yang rukuk yaitu shalat dengan hamba-Nya yang juga melaksanakan shalat. Maka jelas Allah memerintahkan kita untuk shalat berjamaah.

¹² Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 7

Ini merupakan anjuran yang sangat ditekankan supaya selalu berjama'ah dan tidak menyendiri. Dan juga dorongan agar seseorang meninggalkan kebiasaan menyendiri serta dorongan agar bergabung bersama masyarakat kaum muslimin lainnya tempat ia tinggal.

Maka akan tercipta rasa saling menyayangi, saling dekat, saling kenal dan saling bersaudara di antara sesama muslim. Orang-orang yang lebih tua dapat dikenal untuk dihormati, dan dapat mengenal orang-orang fakir miskin untuk diberi, dapat mengenal orang alim untuk dimintai ilmunya, serta dapat mengetahui orang jahil untuk diajari.

Salah satu faedah shalat berjama'ah adalah supaya diketahui siapa saja yang melalaikan shalat untuk diberi peringatan, siapa saja yang malas mengerjakannya untuk diberi kesadaran, dan masih banyak lagi hikmah dan faedah lainnya. Selain itu, berkumpulnya kaum muslimin di masjid, masing-masing menghendaki pahala di sisi Allah dan mengharap rahmat-Nya merupakan sebab turunnya keberkahan dan rahmat dari Allah swt.¹³

Shalat pada hakikatnya merupakan simbol persatuan dan keharmonisan interaksi sosial. Para jama'ah shalat rukuk dan sujud kepada Allah menghadap kearah kiblat yang satu dan menyeru Ilah Yang Satu. Umat manusia yang berasal dari berbagai belahan dunia menghadap ke kiblat yang sama, yakni menghadap rumah Allah, rumah yang pertama kali didirikan oleh umat manusia di kota Makkah dan dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail As. Rumah Allah itu tetap menjadi kiblat bagi kaum muslimin sampai mengambil

¹³ *Ibid.* h. 29

kembali dunia dan seisinya dan saat itu seluruh umat manusia berdiri menghadap Rabbul Alamin.

Shalat jama'ah merupakan sebab terangkatnya derajat dan bertambahnya kebaikan. Nilainya melebihi shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh kali lipat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجُمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . رواه البخاري و مسلم .

Artinya:

“Dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalatnya sendirian. HR Bukhari dan Muslim”¹⁴

Hadits tersebut, Allah memberikan pahala 27 kali lipat dari shalat sendiri, begitu pentingnya shalat berjamaah yang memiliki perbandingan 1:27 karena ketika sedang berjamaah, semua jama'ah berdiri sejajar dalam barisan shaf yang rapi yang menghilangkan perbedaan kasta dunia. Mereka semua berdiri sejajar, bersujud kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Tidak ada kepala yang terangkat sehingga lebih tinggi daripada yang lainnya. Tidak ada beda antara satu wajah dengan yang lain, mereka semua menyeru ilah yang satu, memohon pertolongan kepada-Nya.

Mereka semua diwajibkan untuk berkumpul lima kali sehari semalam

¹⁴ *Ibid.* h. 34

mengerjakan shalat fardhu lima waktu dengan dada yang bersih, hati yang tulus ikhlas dan jiwa yang suci. Mereka semua mendekatkan diri kepada Allah bukan dengan harta dan kedudukan mereka, namun dengan ketaatan kepada Allah, tunduk kepada-Nya dalam menegakkan ubudiyah dan memohon hdayah kepada-Nya.

4. Ancaman Tidak Shalat Berjama'ah Tanpa Udzur

Berhubung kedudukan shalat demikian agung dalam islam, terutama shalat berjama'ah yang memiliki kedudukan yang tinggi dan faedah yang sangat banyak, maka islam telah menjatuhkan sanksi yang sangat berat atas siapa saja yang melalaikan atau mengabaikan shalat fardhu berjama'ah. Islam telah mengingatkan mereka terhadap akibat jelek karena meninggalkannya bahkan menganggap shalat yang mereka lakukan di rumah tidak ada nilainya.

Riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda:

“Barangsiapa mendengar seruan azan sedang tidak ada udzbur yang menghalanginya mengikuti shalat berjama'ah maka tidak sah shalat yang dilakukannya sendirian. “mereka berkata: apa itu udzur?” Rasul menjawab: “rasa takut (tidak aman) atau sakit”¹⁵

Ibnu Hubeirah berkata: “Para ulama sepakat atas disyariatkannya shalat berjama'ah dan wajib dilakukan secara umum. Jika ada salah satu daerah yang menolak penegakan shalat jama'ah maka mereka boleh diperangi.”¹⁶

Berdasarkan kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa larangan

¹⁵ *Ibid*, h. 38

¹⁶ *Ibid*, h. 39-40

Menunda-nunda waktu shalat tanpa ada uzhur yang jelas. Maka dengan ini setiap umat muslim harus selalu menjaga shalat lima waktunya.

B. Perilaku Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak sebagai penghias bagi karakter manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruknya itu dapat dilihat dari perbuatan akhlaknya. Manusia yang berakhlak dapat berbuat, dapat mencintai, serta membedakan perbuatan-perbuatan mana yang baik dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab Jamak dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahiriah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).¹⁷

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni dalam melakukan perbuatan baik dan buruk itu dengan pertimbangan dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan.

¹⁷ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Erlangga, 2004). h. 1-2

Sedangkan secara terminologi pengertian akhlak menurut beberapa pakar adalah:

- a. Ibn Miskawaih
“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- b. Imam Al-Ghazali
“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- c. Ahmad Amin
“Sementara orang yang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁸

Pengertian Akhlak yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar tersebut.

Maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat seseorang yang tertanam akibat dari pembiasaan dan dilakukan secara spontan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu.

2. Ruang lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan

¹⁸ *Ibid*, h. 4

sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS-al-Thariq, 86:5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim), setelah ia menjadi segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. (Lihat QS-al-Mukminun, 23:12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (Lihat QS. Al-Nahl, 16:78).

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. (Lihat QS. Al-Jatsiyah, 45:12-13).

Keempat Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al-Isra', 17:70)¹⁹

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-qu'an berkaitan dengan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). h. 149-150

perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. (Lihat. QS. al-Baqarah, 2:263).

Al-qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (Lihat QS. al-Nur, 24: 58, al-Baqarah, 2: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. al-Ahzab, 33: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. (Lihat QS. al-Hujurat, 49: 11-12).

Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (Lihat QS. Ali 'Imran, 3: 134). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan Anda sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang

di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifaan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²⁰

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah "Umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dalam Qs Al-Hasyr, 59:5 Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ (٥)

²⁰ *Ibid*, h. 151-154

Terjemahannya:

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”.²¹

Penulis dapat memahami bahwa akhlak sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk yang lainnya.

3. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukkan akhlak.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²²

Pendidikan budi pekerti merupakan tujuan pendidikan islam karena didalam pendidikan tersebut terdapat proses pembentukan akhlak yang akan mempengaruhi akhlak anak baik itu dari segi tingkah laku, cara berfikir, cara bertindak dan cara mengambil keputusan.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan

²¹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 546

²² *Ibid*, h. 155

melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan Iptek.²³

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk itu imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.²⁴

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahirilah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan

²³ *Ibid*, h. 157

²⁴ *Ibid*, h. 164-166

tidak lagi terasa dipaksa. Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya.

4. Manfaat Akhlak yang Mulia

Al-qur'an dan Al-hadits banyak memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Dalam QS. An-Nahl, 16:97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”..²⁵

Ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal amal saleh, mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga.

²⁵ Kementerian Agama Ri, *op. cit.*, h. 278

Selanjutnya di dalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Diantaranya adalah:

a. Memperkuat Agama

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا. (رواه الحاكم)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina.” (HR. Al-Hakim)²⁶

حُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ. (رواه احمد)

Artinya:

“Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik keduanya menjadikan rumah makmur dan menambah umur.”(HR. Ahmad)

Berkenaan dengan hadits tersebut al-Mawardi dalam bukunya “Adab al-Dunya wa al-Din” mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran. Apa yang dijelaskan dalam hadits tersebut secara logika dapat diterima, karena dengan akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang banyak dan disukai orang, sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapat rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain.

b. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي

²⁶ Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Firk, t.t.), h.236

الْمِيزَانَ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذي)

Artinya:

Abu Darda' meriwayatkan: Aku mendengar Nabi Muhammad saw berkata, "Tak ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat. (HR. at-Tirmidzi).

c. Menghilangkan Kesulitan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

"Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya) . Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat.(HR. Bukhari Muslim)

d. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ

الْفَمُّ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ
ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ (رواه الترمذي)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi)²⁷

Hadits-hadits tersebut menjelaskan manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak yang mulia yang dikerjakan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.

C. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Akhlak Santri

Ketika rajin mengikuti shalat berjamaah seorang santri akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Shalat bukanlah sekedar melaksanakan gerakan dan bacaan tertentu yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Semua

²⁷ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 174-175

pengakuan Allah swt sebagai Tuhan, Muhammad saw sebagai Rasul, harus terbukti dalam perilaku, berupa ketaatan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bagi seseorang yang telah melakukan shalat berjama'ah dengan khusuk akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang baik, baik hubungan dengan Allah swt maupun hubungan dengan sesama manusia.

Kedudukan shalat berjama'ah dalam Islam merupakan wasilah paling ampuh dalam menghapus perbedaan status sosial antara kaum muslimin, menghilangkan sikap fanatik terhadap warna kulit, suku bangsa, dan nasab.

Dengan saling berjumpa, menunaikan ibadah yang sama sangat memungkinkan bagi kaum muslimin memperkukuh semangat persatuan. Tanpa rajin shalat berjamaah dengan sesama muslim, kecil kemungkinan baginya memiliki semangat persatuan yang sesungguhnya, apalagi dalam hadits Nabi sudah disyariatkan oleh Rasulullah saw. Bahwa kambing yang terpisah dari kawannya sangat mudah dimakan serigala.²⁸

Sebagaimana kita ketahui, di dalam islam persatuan dengan sesama kaum muslimin merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena itu, Allah swt sangat menekankan perwujudannya. Hakikat persatuan adalah sesama muslim bersedia untuk saling berpegang teguh kepada nilai-nilai yang datang dari Allah swt.

Maka dengan shalat berjama'ah akan berpengaruh terhadap perilaku akhlak baik yang bersifat hubungan dengan Allah dan cara meningkatkan

²⁸ Ahmad Yani, *60 Pesan Ramadhan, Semakin Dekat dengan Allah*, (Jakarta: Al-Kalam, 2014) h. 165

kualitas ibadahnya, maupun yang bersifat hubungan dengan sesama manusia yang berupa motivasi untuk senantiasa berperilaku baik menurut kadar ketaatannya.

Takbir sebagai pembuka shalat menunjukkan sebuah pengakuan dan sikap dasar dalam kehidupan seorang Muslim hanya Allah swt yang maha besar, sehingga menumbuhkan pengabdian, permohonan, dan penyandaran hidup hanya kepada Allah swt semata.

Gerakan shalat seperti ruku', l'tidal, sujud, dan tahiyat merupakan simbol penghormatan hakiki kepada Allah. Tatkala sujud, kepala kita disejajarkan dengan tanah. hal itu bermakna, di hadapan Allah manusia dan tanah sama-sama makhluk maka tidak pantas jika kita berlaku angkuh, gila hormat, dan sebagainya, sebab pujian dan penghormatan hakiki hanya diberikan kepada Allah swt.

Shalat ditutup dengan salam, sambil menengok ke kanan dan ke kiri. Ketika menutup sholat itu kita mendoakan orang di sekitar kita agar diberi keselamatan dan keberkahan. Bacaan dan gerakan itu bermakna, seorang Muslim hendaknya menebar kemaslakhatan dan manfaat bagi orang lain, bukan menjadi "trouble maker" atau pembawa bencana dan kesulitan bagi orang lain

Jika Rasulullah saw. Sangat menekankan shalat berjamaah di masjid, tidaklah semata-mata sebuah penekanan, tetapi ada manfaat besar yang

akan diperoleh kaum muslim. Dengan rajin ke masjid, ada tiga manfaat yang diperoleh kaum muslimin.

1. Memperoleh pahala yang besar. Hal ini sudah sangat jelas, apalagi orang yang pergi ke masjid akan mendapat pahala dari hitungan langkahnya. Rasulullah saw menanggapi ada kabar bahwa Bani Salamah ingin pindah ke dekat masjid agar memudahkannya salat berjamaah dan Rasulullah menjawab “sesungguhnya orang yang terbesar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya”
Dengan tanggapan dari Rasulullah saw. Atas niatnya, Bani Salamah akhirnya tidak jadi pindah rumah kedekat masjid. Dia tetap tinggal dirumahnya yang jauh dari masjid, tetapi dia sangat rajin ke masjid untuk shalat berjamaah dan tentu saja akan memperoleh pahala yang besar sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah saw.
2. Memiliki rasa tanggung jawab social. Dengan rajin ke masjid, dia akan berjumpa dan berinteraksi dengan banyak orang lalu mengetahui keadaan mereka. Di antara jamaah masjid mungkin ada yang dalam keadaan sulit atau menderita sakit. Dengan mengetahui kondisi masyarakat, akan ada keinginan untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Dengan rajin ke masjid, seseorang nantinya memiliki kesadaran masyarakat yang tinggi dan dari sini akan muncul tanggung jawab social yang tinggi. Kita menjadi sudah maklum bahwa di masyarakat akan selalu kita dapati kekurangan dan penderitaan yang mereka alami dan kita harus membantunya.
3. Tumbuh dan semakin mantap kesadaran terhadap keharusan kemakmuran masjid.²⁹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan membiasakan santri aktif mengikuti shalat berjamaah di masjid akan berpengaruh terhadap perilaku akhlaknya. Hal itu berarti semakin tekun mengikuti shalat jama'ah, akan semakin baik pula perilaku akhlak santri.

²⁹ *Ibid.* h. 168

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kuantitatif. Pada dasarnya jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.³⁰

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang disajikan secara lugas, tuntas, dan objektif. Laporan penelitian kuantitatif melaporkan objek penelitian, proses penelitian, hasil penelitian serta kesimpulan penelitian.³¹

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini disebut sebagai metode

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), h. 80

³¹ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 192

ilmiah (scientific) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit (empiris), obyektif, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut juga dengan metode discovery, karena metode ini dapat dikembangkan dengan berbagai IPTEK baru. Metode ini disebut juga metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

B. Lokasi Dan Obyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu sebagai observasi awal penulis, bahwa dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Pesantren tersebut rutin dilaksanakan disetiap waktu shalat. Sedangkan obyek penelitiannya adalah santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan Guru-Guru SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua buah variable yang perlu dikaji dalam judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan", yaitu:

- a. Variabel yang pertama adalah Pembiasaan shalat berjamaah sebagai variabel bebas dengan simbol (X).
- b. Variabel yang kedua adalah akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebagai variabel terikat dengan simbol (Y).

D. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran yang berhubungan dengan judul tersebut maka penulis perlu menguraikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat bersama- sama, dimana salah satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Pembiasaan shalat berjamaah merupakan proses membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah terdapat kesempatan besar untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka dalam shalat lima waktu, juga ketika masuk dan keluar masjid.

Shalat berjamaah juga merupakan kesempatan bagi para jamaah untuk saling mencari tahu satu sama lain, serta untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, sehingga terjadilah kunjungan kepada orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, berbelas kasih kepada orang yang terkena musibah dan sebagainya, hal-hal yang bisa menguatkan hubungan dan menambah persaudaraan antar sesama muslim.

2. Akhlak Santri

Kata akhlak dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, budi pekerti, dan sifat seseorang. Jadi akhlak seseorang diartikan sebagai budi pekerti yang

dimiliki oleh seseorang terkait dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya yang telah melekat dan biasanya tercermin dari perilaku orang tersebut.

Seseorang yang memiliki sifat baik biasanya akan memiliki perangai atau akhlak yang baik juga dan sebaliknya seseorang yang memiliki perangai yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Penentuan jumlah populasi dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang sangat penting, karena dalam populasi diharapkan adanya sejumlah data yang penting untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut populasi atau universe.³²

Sesuai dengan judul penelitian, maka populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang berjumlah 396 orang dan jumlah guru sebanyak 56 orang maka jumlah keseluruhan populasi adalah 452 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 1

Keadaan Populasi

No	Santri dan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Santri		396	396
2	Guru	20	36	56
Total		10	406	452

³² Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2000 h. 57

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.³³

Untuk menetapkan ukuran sampel (n) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.³⁴

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian sampel sebagai obyek penelitiannya.

Adapun penentuan besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling diambil 20% dari santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan yang berjumlah 396. Hal tersebut ditempuh penulis karena semua objek dianggap sama (homogen) dan sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang telah dijelaskan diatas. Jadi, secara keseluruhan ada 80 orang objek yang akan diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Berbicara tentang jenis-jenis metode dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 109

³⁴ *Ibid*, h. 112

ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran.³⁵

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berdasarkan pengertian ini, maka apabila kita menyebut jenis metode dan alat atau instrumen pengumpulan data, maka sama saja dengan menyebut alat evaluasi. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari peneliti yang berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.³⁶

Dalam observasi ini yang menjadi sasaran adalah santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukmini 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

2. Pedoman Angket

Angket atau kuesioner adalah alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden

³⁵ *Ibid*, h. 127

³⁶ *Ibid*, h. 204

penelitian. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diedarkan dan diberikan kepada orang lain dalam hal ini responden untuk diisi sesuai yang diinginkan peneliti. Angket berisi seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti. Dalam angket ini diberikan kepada santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Angket untuk pertanyaan variabel X atau pembiasaan shalat berjamaah santri terdiri dari 8 nomor soal dan angket untuk variabel Y atau perilaku akhlak santri juga terdiri dari 8 nomor soal.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu alat atau teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini orang yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan salah satu orang tua siswa untuk memperkuat hasil data.

4. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jumlah data siswa, data guru dan tata usaha, profil sekolah, sarana dan prasarana yang ada disekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*library research*)

Penelitian Pustaka yaitu dengan cara membaca dan mengutip dari buku-buku kepustakaan sebagai acuan dan landasan teori yang sesuai dengan ada kaitannya dengan pembahasan yang diambil. Dengan menggunakan metode kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan Langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini, tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan iktisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan memperoleh secara langsung informasi mengenai pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan pada obyek penelitian penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data. Adapun metode yang ditempuh yaitu:

- a. Observasi yaitu penulis langsung mengamati fenomena obyek penelitian. Sementara observasi digunakan untuk mengamati lingkungan sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin.
- b. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diedarkan dan diberikan kepada orang lain dalam hal ini responden untuk diisi sesuai yang diinginkan peneliti. Dalam angket ini diberikan kepada santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Semua data hasil angket yang terkumpul akan diolah secara manual dan menggunakan computer.
- c. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.
- d. Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jumlah data siswa, data guru dan tata usaha, profil sekolah, sarana dan prasarana yang ada disekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

H. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan tiga tahapan:

1. Analisis Pendahuluan

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan metode statistik. Data-data yang bersifat kualitatif diubah menjadi data kuantitatif

yang berupa angka-angka dengan cara memberi nilai pada semua alternatif.

Jawaban-jawaban sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban A diberi skor 4
- b. Alternatif jawaban B diberi skor 3
- c. Alternatif jawaban C diberi skor 2
- d. Alternatif jawaban D diberi skor 1

2. Analisis Uji Hipotesis

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik “Korelasi Product Moment” yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien validitas

N : Banyaknya subjek

X : Nilai pembanding

Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Jika dihubungkan dengan menggunakan rumus:

X = Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjama'ah Santri

Y = Akhlak Santri

N = Jumlah Responden

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

$\sum xy$ = Jumlah Hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

Σy = Jumlah seluruh skor y

3. Analisis lanjutan

Analisis ini digunakan untuk membuat *interpretasi* lanjut yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X dan Y, maka hasil r dikuadratkan dan dikali 100%, setelah itu menggunakan standar sebagai berikut.³⁷

Maka dari hasil r tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi dibawa ini.

Tabel 2

Tabel Interpretasi

Besarnya (r)	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20-0,40	Lemah atau rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Kuat atau tinggi
0,90-1,00	Sangat kuat atau tinggi

³⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 40-41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan KH Abdul Jabbar Asyiri No.10 RT. 003 RW.002 Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya. Pondok ini mulai berdiri sejak tahun 1987 dengan luas lahan 7Ha yang didalamnya terdapat 4 satuan pendidikan yaitu SMP, MTS, SMA, dan Ma. Pada saat ini SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah terakreditasi dengan peringkat "A".

2. Visi dan Misi Sekolah

Setiap lembaga tentu memiliki visi dan misi tersendiri, begitu juga dengan lembaga sekolah. Visi dan Misi ini juga disesuaikan dengan lembaga masing-masing. Adapun Visi SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin adalah Unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, kemandirian, dan kepeloporan dalam amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan Alquran dan al-Sunnah.

Sementara misi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan manajemen yang demokratis, transparan dan partisipatif.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara integrative, efektif, efisien, kontekstual, inovatif dan menyenangkan.
- c. Meningkatkan komitmen dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- d. Meningkatkan profesionalisme seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- e. Mengembangkan teknologi Informasi dan komunikasi sebagai penopang pembelajaran dan administrasi sekolah.
- f. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia.
- g. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, terampil, berkualitas dan berprestasi.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 3

Keadaan Fasilitas SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

No	Jenis Ruangan / Gedung	Keterangan		Jumlah
		Baik	Buruk	
1	Ruang Kelas	✓		12
2	Ruang Tata Usaha	✓		1
3	Ruang Kepala Sekolah	✓		1
4	Ruang Guru	✓		1
5	Lapangan Olahraga	✓		1
6	Wc/ Kamar kecil	✓		3
7	Tempat Upacara	✓		1
8	Masjid	✓		1
9	Aula	✓		1
10	Perpustakaan	✓		1
11	Laboratorium	✓		1
12	Ruang computer	✓		1

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, 2018

4. Data Guru dan Tenaga Administrasi

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan lulusan guru yang berkualitas agar dapat menciptakan generasi

yang bermutu bagi siswa. Adapun jumlah guru dan tenaga administrasi pada SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebanyak 56 orang.

Berikut ini rincian jumlah guru dan tenaga administrasi di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin:

Tabel 4

NAMA GURU	L/P	JABATAN / BIDANG STUDI YANG DIAJARKAN
St. Daulah, S.Ag., M.Pd.I	P	Kepala Sekolah /Guru TI & Tahfiz
Drs. H. Wagiman	L	Wakasek. Kurikulum / Guru Nahwu Sharaf
Suryani Djalil	P	Wakasek. Kesiswaan/ Guru Fiqhi
Mini Rasmini, A.Md	P	KTU / Guru Prakarya
Baridah, S.Kom.	P	Guru TIK
Jumriani, S.Pt.	P	Staf TU / Guru Tahfiz
M. Akbar, S.Kom	L	Kepala Lab. Komputer
Drs. H. Chairil Amin	L	Kepala Lab.IPA
Nurhalima, A. Ma. Pust	P	Koord. Perpustakaan
A. Hadi Ibrahim, SS. MA	L	Guru Ushul Fiqh
A. Ratna Khaerati Armas, S.Pd	P	Guru Kimia
A. Wiwik Pratiwi Fujiwijaya, M.Pd	P	Guru Matematika
Ahmad Fajar, S.Ag	L	Guru Nahwu Sharaf
Alauddin Asmin, S.Pd.	L	Guru Matematika
Andi Anita Lisnasari, S.Si	P	Guru Matematika
Andi Rezky Nurul Amaliyah, S.Pd	P	Guru Seni Budaya
Asidin, S.Pd., M.Pd	L	Guru Fisika
DR. Rahmi Damis, M.Ag.	P	Guru Akidah Akhlak
Dra. A. Norhasnawaty, MM	P	Gr. Bhs. Indonesia
Dra. Andi Ernawati S., M.Si.	P	Guru Kewarganegaraan
Dra. Faridah	P	Gr. Bhs. Indonesia
Dra. Hj. Halima, M. Si	P	Guru Sosiologi
Dra. Hj. Hajrah	P	Guru Biologi
Dra. Hj. Herawati	P	Guru Matematika
Dra. Hj. Rosnaeni Abu	P	Guru Biologi
Dra. Mahirah AP	P	Guru Ke- Muh – an

Dra. Masriwaty A. Malik, M.Th.I.	P	Guru Qur'an Hadist
Drs. Abdul Kadir	L	Guru B. Inggris & QH
Drs. Firdaus, MA	L	Gr. Bhs. Arab
Drs. H. Mallapiang Batin	L	Guru Fisika
Drs. H. Muh. Asrar, M.PdI	L	Guru B. Arab
Drs. H.M. Amin Syam, M.Pd.	L	Guru B. Inggris
Drs. Ikhsan Abdullah, MM.	L	Guru Bahasa Indonesia
Drs. Machmud, M.Pd.	L	Guru Eko / Akuntansi
Drs. Muslim	L	Guru Sejarah
Drs. Mustari, M.Pd.I	L	Guru B. Arab
Drs. Taba	L	Guru Tarikh Islam
Evalina, S.Pd	P	Guru Ekonomi
Hason, S.Pd	L	Guru KIMIA
Hj. Darna Muis, S.Ag.	P	Guru KTK
Hj. Muktamiratu, S.Pd,M.Pd	P	Guru Seni Budaya
Jusmiati, S.Si	P	Guru Fisika
Kahadiyah, S.Pd.I	P	Guru Fiqih
Kartika Adam	P	Guru Biologi/Prakarya
Muhammad Yani, S.Pd., M.Pd.	L	Guru Sejarah
Nur Azizah, S.Pd. M.Pd.I	P	Guru Bahasa Indonesia
Rahmawati, S.Pd	P	Guru Geografi
Indriani, S.Pd	P	Guru Penjaskes
Rosdiana. S.Sos	P	Guru Sosiologi
Rusmiati, S.Ag.	P	Guru Akidah Akhlak/Tahfiz
Sitti Nur Hidayah, SE. Ak	P	Guru Ekonomi
Sitti Umrah, S.Pd., M.Pd.	P	Guru PKN
Tauhiq, S.Ag.	L	Guru Nahwu Sharaf
Tri Utari Indarti, S.Pd.	P	Guru Penjaskes
Walidah Al Munawwarah, SS	P	Guru Bhs. Inggris
Waode Nurgita, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris

Rekapitulasi :

Laki - laki : 20 Orang

S1 : 35 Orang

Perempuan : 36 Orang

S2 : 17 Orang

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, 2018

5. Data Santri

Jumlah siswa pada SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebanyak 396 siswa yang semuanya terdiri dari perempuan. Perincian jumlah keseluruhan siswa disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin	Akhir Bulan Ini
I	X MIA 1	P	37
	X MIA 2	P	38
	X MIA 3	P	38
	Jumlah IPA		113
	X IIS	P	37
	Jumlah		150
II	XI MIA 1	P	31
	XI MIA 2	P	32
	XI MIA 3	P	31
	Jumlah IPA		94
	XI IIS	P	23
	Jumlah		117
III	XII IPA 1	P	33
	XII IPA 2	P	35
	XII IPA 3	P	35
	Jumlah IPA		103
	XII IPS	P	26
	Jumlah		129
JUMLAH TOTAL			396

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Dilihat dari penjelasan tabel di atas, jumlah keseluruhan siswa di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sudah menunjukkan bahwa sekolah ini

termasuk sekolah unggulan. Kelas yang memiliki siswa terbanyak setelah digabungkan adalah kelas X sebanyak 150 orang yang meliputi 113 siswa IPA dan 37 orang siswa IPS.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri SMA Pondok Pesantren Putri 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan santri. dalam melaksanakan shalat berjamaah Allah akan melipatgandakan pahala sebanyak dua puluhan kali atau lebih apabila ia mengerjakannya bersama orang lain menghadap Allah.

Kelihatannya shalat berjamaah tidak mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi anak, padahal dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak.

Berikut tabel untuk melihat pelaksanaan shalat berjamaah santri.

Tabel 6

Shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	22	27.50%
2	Sering	37	46%
3	Jarang	21	26%
4	Tidak Pernah	-	-
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya jumlah santri yang sering shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri lebih banyak dibandingkan santri yang sangat sering dan jarang shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri. Santri yang sering berjamaah karena kesadaran diri sendiri jumlahnya 46% dan santri yang sangat sering shalat berjamaah karena diri sendiri dan yang jarang shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri hanya selisih sedikit yaitu santri yang sangat sering berjumlah 27,50% sedangkan yang jarang berjumlah 26%. Dari data tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa persentase shalat berjamaah santri karena kesadaran diri sendiri tergolong baik.

Untuk memperkuat hasil angket diatas, peneliti melakukan wawancara terkait pelaksanaan shalat berjamaah santri karena kesadaran diri sendiri dengan Ibu Rusmiati, S.Ag selaku guru bidang studi sekaligus pembina santri mengatakan:

Cukup sulit juga untuk membiasakan santri untuk shalat berjamaah terutama bagi anak-anak yang baru masuk dipesantren ini, apalagi semua anak berbeda karakter, tetapi kami selaku pembina asrama selalu memantau anak-anak dalam pelaksanaan ibadahnya dan bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan sanksi yang mendidik agar anak-anak sadar akan kewajibannya. Tetapi Alhamdulillah disini anak-anak tidak ada yang sangat susah untuk diarahkan.³⁸

Hasil wawancara diatas dengan guru bidang studi dapat memperkuat hasil data angket dari santri, yaitu rata-rata anak dapat terbiasa shalat berjamaah dengan kesadaran diri sendiri karena terbiasa diarahkan untuk selalu shalat berjamaah.

Dalam lingkungan pesantren, santri diwajibkan untuk shalat berjamaah maka penulis meneliti persentase santri yang mematuhi. Berikut tabel untuk mengetahui rutinitas shalat berjamaah santri setiap harinya.

³⁸ Hasil Wawancara dengan

Tabel 7
Shalat berjamaah setiap hari

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	20	25%
2	Sering	47	59%
3	Jarang	13	16%
4	Tidak Pernah	-	-
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 2

Berdasarkan tabel frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah santri yang sering melaksanakan shalat berjamaah setiap hari mencapai 59%, untuk santri yang sangat sering dalam melaksanakan shalat berjamaah mencapai 25% dan yang jarang melaksanakan shalat berjamaah setiap hari hanya 16%. Ini membuktikan bahwa santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin memang sering dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian diatas, diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Sitti Daulah Mawardi, S.Ag., M.Pd.i selaku kepala sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin bahwa:

Dalam Pondok Pesantren ini memang telah mewajibkan santri untuk selalu shalat berjamaah 5 waktu, karena dari awal santri masuk dalam pesantren ini memang sudah diberitahukan bahwa wajib shalat

berjamaah dimasjid, bahkan ada absennya anak-anak untuk shalat berjamaah dan akan diparaf oleh pembina ibadah.³⁹

Hasil wawancara diatas dengan kepala sekolah dapat memperkuat hasil data angket, bahwa pondok pesantren ummul mukminin sebagai lingkungan sekolah santri telah memberikan peluang yang besar untuk santri mengerjakan shalat berjamaah setiap hari sehingga santri sering dalam mengerjakan shalat berjamaah.

Tabel 8

Melaksanakan Shalat Berjamaah Tanpa Perintah dari Ustadzah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	23	28.75%
2	Sering	34	43%
3	Jarang	23	28.75%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 3

Berdasarkan tabel frekuensi diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah santri yang sering shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah berjumlah 43% sedangkan santri yang sangat sering dan jarang shalat berjamaah tanpa

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

perintah dari ustadzah mencapai jumlah yang sama atau seimbang yaitu 28.75%

Berdasarkan uraian diatas, diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Rusmiati, S.Ag selaku Guru Bidang Studi dan Pembina Asrama Santri mengatakan:

Disini santri sudah paham bahwa wajib hukumnya untuk shalat berjamaah di Masjid, kami selaku pembina asrama selalu memantau anak-anak dalam pelaksanaan ibadahnya dan dibantu oleh anak IPM bagian ibadah untuk mengingatkan santri-santri untuk shalat berjamaah di Masjid.⁴⁰

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah, santri sudah paham akan kewajiban shalat berjamaah tinggal pembina yang memantau jika ada santri yang lalai. Hal ini sesuai dengan hasil data angket bahwa dominan santri mengerjakan shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah karena faktor diarahkan dan telah menjadi kebiasaan.

Beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak memang butuh dibiasakan untuk shalat berjamaah karena bukan hanya dari segi pahalanya yang berbeda tetapi ada manfaat yang dengan sendirinya terbentuk dalam diri anak yaitu kedisiplinannya dalam melakukan shalat.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan guru Bidang Studi SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

Ketika anak-anak shalat berjamaah ada rasa persaudaraan yang terjalin, saling menghargai, saling mengenal, dan shalat berjamaah di masjid pesantren akan meningkatkan pendekatan anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di masjid.

2. Perilaku Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Ketika rajin mengikuti shalat berjamaah seorang santri akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Bagi seseorang yang telah melakukan shalat berjamaah dengan khusuk akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang baik, baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia.

Setelah membahas tentang variabel pelaksanaan shalat berjamaah santri, maka selanjutnya akan dibahas variabel perilaku akhlak santri yang akan disajikan dalam bentuk tabel hasil persentase dari jawaban angket sebagai berikut:

Tabel 9**Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Dengan Teman**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	7	9%
2	Sering	21	26%
3	Jarang	52	65%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 1

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang sangat sering mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman berjumlah 9%, sedangkan santri yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman berjumlah 26% dan yang jarang berjumlah 65%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas santri jarang mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman.

Uraian tersebut, dapat diperkuat dengan hasil wawancara oleh ibu Rusmiati, S.Ag selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Kalau salam dengan guru, setiap santri hampir selalu memberi salam ketika ketemu guru, tapi kalau dengan temannya saya rasa jarang, karena kebanyakan anak-anak hanya memberi salam dengan yang mereka kenali saja.⁴¹

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Hasil wawancara diatas dapat memperkuat hasil data angket terhadap santri mengenai akhlak memberi salam kepada temannya. Dari rata-rata santri hanya memberi salam dengan yang mereka kenali saja.

Tabel 10

Menghargai Pendapat Orang Lain

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	29	36%
2	Sering	34	43%
3	Jarang	17	21%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 2

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang sering menghargai pendapat orang lain berada ditingkat pertama dengan jumlah 43% dan santri yang sangat sering menghargai pendapat orang lain berada dtingkat kedua dengan jumlah 29% dan santri yang jarang menghargai pendapat orang lain berada diurutan terakhir dengan jumlah 21%.

Untuk memperkuat hasil data diatas, penulis melakukan wawancara kepada ibu Rusmiati, S.Ag yang mengatakan bahwa:

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Kalau dalam suasana kelas ketika berdiskusi, kebanyakan dari santri memang selalu menghargai pendapat temannya yang lain. Hanya saja ada beberapa yang masih egois. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam usianya saat ini tingkat ego memang masih tinggi.

Hasil wawancara diatas dapat memperkuat hasil data angket yang telah disebar kepada santri, bahwa memang kebanyakan dari santri lebih banyak yang selalu menghargai pendapat temannya dibanding yang jarang menghargai pendapat temannya. Ini mencerminkan bahwa santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin selalu menghargai perbedaan.

Tabel 11

Membantu Teman

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	28	35%
2	Sering	42	52,5%
3	Jarang	10	12,5%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 3

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang selalu membantu teman berjumlah 52,5% yang artinya jawaban ini mendominasi dari jawaban lain. Sedangkan jumlah santri yang sangat sering membantu teman berjumlah 35% dan yang jarang membantu teman hanya 12,5%. Ini bernilai positif karena yang jarang membantu teman hanya sedikit saja.

Beberapa analisis data angket diatas semuanya menunjukkan hal yang baik karena jawaban “sering” selalu berada di urutan pertama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Sitti Daulah S.Ag., M.Pd.I selaku

Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang mengatakan bahwa:

Kalau bicara soal akhlak ya begitulah anak-anak pasti masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, akhlak santri disini baik-baik, biasanya hanya ada beberapa yang kurang disiplin dan malas tapi kalau kenakalan tingkat tinggi disini saya pikir tidak ada.⁴²

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kepala sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin ini memperkuat pembuktian bahwasanya akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin termasuk dalam kategori baik.

3. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Pihak Pondok Pesantren Ummul Mukminin mengharapkan banyaknya faedah dan perubahan positif yang dapat dirasakan dengan pembiasaan shalat berjamaah ini.

Untuk mengetahui pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah ini, maka data angket dari variabel X dan variabel Y akan diakumulasikan dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

⁴² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin.

Tabel 12
Perhitungan Korelasi Product Moment

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	26	23	676	529	598
2	28	28	784	784	784
3	28	27	784	729	756
4	21	20	441	400	420
5	24	24	576	576	576
6	24	24	576	576	576
7	23	22	529	484	506
8	24	22	576	484	528
9	21	24	441	576	504
10	26	22	676	484	572
11	24	26	576	676	624
12	24	25	576	625	600
13	28	26	784	676	728
14	26	26	676	676	676
15	23	21	529	441	483
16	26	23	676	529	598
17	29	26	841	676	754
18	25	19	625	361	475

19	29	24	841	576	696
20	27	23	729	529	621
21	26	27	676	729	702
22	24	25	576	625	600
23	29	25	841	625	725
24	30	25	900	625	750
25	32	26	1024	676	832
26	31	27	961	729	837
27	22	21	484	441	462
28	20	26	400	676	520
29	20	21	400	441	420
30	19	17	361	289	323
31	22	20	484	400	440
32	29	27	841	729	783
33	23	27	529	729	621
34	25	24	625	576	600
35	24	27	576	729	648
36	26	24	676	576	624
37	24	24	576	576	576
38	28	22	784	484	616
39	24	19	576	361	456

40	28	23	784	529	644
41	22	20	484	400	440
42	27	20	729	400	540
43	17	18	289	324	306
44	25	24	625	576	600
45	26	28	676	784	728
46	26	30	676	900	780
47	27	21	729	441	567
48	30	28	900	784	840
49	16	20	256	400	320
50	16	19	256	361	304
51	24	22	576	484	528
52	27	25	729	625	675
53	24	24	576	576	576
54	20	21	400	441	420
55	23	21	529	441	483
56	21	22	441	484	462
57	22	18	484	324	396
58	16	30	256	900	480
59	27	26	729	676	702
60	24	23	576	529	552

61	19	26	361	676	494
62	23	19	529	361	437
63	17	18	289	324	306
64	20	31	400	961	620
65	27	22	729	484	594
66	25	24	625	576	600
67	23	20	529	400	460
68	16	24	256	576	384
69	24	30	576	900	720
70	25	23	625	529	575
71	31	19	961	361	589
72	23	23	529	529	529
73	27	23	729	529	621
74	20	30	400	900	600
75	17	22	289	484	374
76	19	19	361	361	361
77	23	25	529	625	575
78	16	26	256	676	416
79	24	31	576	961	744
80	27	23	729	529	621
Jumlah	1918	1890	47180	45524	45573

Berdasarkan data yang tertera pada tabel diatas, maka dapat ditentukan koefisien korelasi shalat berjamaah santri dengan perilaku akhlak santri dengan mengoperasikan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{80 (45573) - (1918) (1890)}{\sqrt{(80) 47180 - (1918)^2 \cdot (80) 45524 - (1890)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{3645840 - 3625020}{\sqrt{(3774400 - 3678724) \cdot (3641920 - 3572100)}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{\sqrt{(95676) (69820)}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{\sqrt{6680098320}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{81731}$$

$$r_{xy} = 0,25$$

Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka hasil r dikuadratkan dan dikali 100%.

$$r = 0,25^2 \times 100\%$$

$$= 0,062 \times 100$$

$$= 6,25$$

Sedangkan untuk menentukan standar atau kriteria dari perhitungan pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin menggunakan kriteria atau standar sebagai berikut:

Tabel 13
Tabel interpretasi

Besarnya (r)	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20-0,40	Lemah atau rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Kuat atau tinggi
0,90-1,00	Sangat kuat atau tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan “r” product moment diatas diperoleh data dari korelasi X dan Y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel terdapat korelasi positif. Dengan memperhatikan besarnya “r” yaitu 6,25. Yang besarnya berkisar antara 0,90-1,00 yang berarti korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang sangat kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat berjamaah santri sudah bagus, karena memang telah diwajibkan santri untuk shalat berjamaah lima waktu. Bahkan pihak sekolah telah memhimbau santri agar mengusahakan tidak masuk apalagi karena alasan yang tidak tepat, bagi santri yang masuk akan diberi sanksi mendidik berupa mengaji yang ditentukan surahnya oleh pembina ibadah. Dalam pelaksanaannya juga setiap santri memiliki buku absen shalat yang akan diparaf oleh pembina setelah shalat berjamaah.
2. Perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin tergolong baik, dimulai dari pengamatan peneliti melihat kondisi perilaku santri tergolong baik, setelah peneliti menyebar angket dan memeriksa daftar angket juga baik. Dan untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang studi, dan salah satu orangtua siswa dan semua terjawab dengan baik.
3. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi

Selatan memiliki pengaruh yang sangat kuat , hal ini ditunjukkan dari hasil korelasi product moment sebesar 6,25.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru-guru lainnya lebih aktif dalam membina shalat berjamaah santri agar terciptanya perilaku akhlak yang baik serta memberikan pembinaan akhlak yang lebih baik lagi jadi tugas untuk membina akhlak santri bukan hanya tugas Guru Aqidah Akhlak saja.
2. Dan untuk pihak sekolah dapat lebih intensif melakukan pertemuan kepada orangtua santri untuk membahas perkembangan santri selama diasrama. Diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pentingnya membiasakan anak untuk selalu shalat berjamaah.
3. Penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti yang berminat dengan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini dan pada subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an al-qarim

Agama RI, Kementerian, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Solo, PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2013.

Al-Ja'fari, Sayyid Shaleh, *The Miracle of Shalat*, Terj. Muhammad Mukhlisin, Jakarta, Gema Insani, 2007.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

Chirzin, Muhammad, dan Yusuf, Sulaiman, *40 Hiasan Mukmin*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2008.

Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Nuraini, Indah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bogor, Duta Grafika, 2010,

Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Solo at-Tibyan, 2003,

Sholikin, KH Muhammad, *The Miracle Of Shalat*, Jakarta, Erlangga, 2011,

Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000,

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994,

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2003.

Yani, Ahmad, *60 Pesan Ramadhan Semakin Dekat Dengan Allah*, Jakarta, Al-Kalam, 2014.

Zahrudin AR & Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Erlangga, 2004.

RIWAYAT HIDUP



Dian Lestari, lahir pada tanggal 22 Juni 1996 di Ujung Pandang, Kota Makassar. Anak pertama dari 4 bersaudara, dan merupakan buah kasih dari pasangan Katamso dan Ngatmi.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Inpres Antang III Makassar dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Berkat Karunia Allah *Subhana wa Ta'ala*, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi ini dengan judul **“Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan”**.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Angket

ANGKET PENELITIAN

NAMA :

KELAS :

Petunjuk pengisian!

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya dengan melingkari / memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban (a, b, c dan d).
2. Jawaban tidak ada yang benar atau salah.
3. Hasil angket ini bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi nilai prestasi belajar anda.
4. Selamat mengerjakan!

A. Variabel Shalat Berjamaah Santri

1. Apakah kamu melaksanakan shalat fardhu berjamaah karena kesadaran diri sendiri?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
2. Apakah kamu melaksanakan shalat berjamaah setiap hari?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

3. Apakah dalam menjalankan shalat berjamaah kamu melaksanakannya tanpa perintah dari ustadzah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
4. Apakah kamu memperhatikan kerapatan shaf ketika shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
5. Apakah kamu membaca do'a setelah shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
6. Apakah kamu mengingatkan temanmu agar bisa shalat berjamaah secara rutin?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
7. Apakah kamu bersedia jika ada teman yang mengajak kamu shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
8. Apakah kamu tetap melaksanakan shalat berjamaah ketika sedang sibuk?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

B. Variabel Akhlak Terhadap Sesama

1. Apakah kamu selalu tersenyum ketika bertemu dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

2. Apakah kamu selalu mengucapkan salam kepada teman ketika bertemu?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

3. Apakah kamu menghargai pendapat orang lain?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

4. Apakah kamu selalu berkata jujur ketika berbicara dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

5. Apakah kamu pernah membantu teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

6. Apakah kamu menyama ratakan teman dalam bergaul?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

7. Apakah kamu selalu menjaga amarah ketika sedang emosi dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

8. Apakah kamu meminta maaf jika telah melakukan kesalahan?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

Lampiran 2. Pedoman Wawancara.

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukiminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukiminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
3. Adakah pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri?

Lampiran 3. Dokumentasi







BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan siswa atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Siswa atau peserta didik adalah bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan penerus cita - cita perjuangan bangsa. Generasi muda memiliki peran strategis dan ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka

menjalin pertumbuhan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara- cara mendidik anak. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan seorang ibu.

Ibadah merupakan salah satu sumber daya kerohanian manusia dalam menghadapi kesulitan (QS Al-Baqarah [2]: 153). Kreativitas dan daya cipta serta karsa serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam pribadi yang mantap karena taqwa (QS. At-Thalaq [165]).¹

Ibadah juga merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syariat. Ibadah berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata 'abd yang berarti hamba atau budak. Dalam hal ini adalah penghambaan dan pengabdian diri kepada Allah swt.²

Ibadah kepada Allah swt. merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah swt mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan,

¹ Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 20.

² *Ibid.* h.15

sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah swt dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.

Allah menciptakan manusia didunia ini hanyalah untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya. Ketika manusia mengikuti segala yang diperintahkan oleh Allah, dengan melaksanakan kewajiban yang ditetapkan untuknya dan menghindari yang diharamkan, maka hal itu adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Dalam ajaran islam manusia diwajibkan melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariah Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah melaksanakan rukun Islam, seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah saw sebagai berikut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم .

Artinya :

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab radiallahuanhuma dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Islam dibangun diatas lima

perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan.(Riwayat Bukhari dan Muslim).”³

Hadits diatas menjelaskan tentang rukun islam yang menjadi pilar islam, yang pertama islam diawali dengan mengucapkan kalimat dua syahadat yang menjadi kunci seorang telah memeluk agama islam, selanjutnya dengan menegakkan shalat, menunanikan zakat, dan berpuasa Ramadhan yang menjadi kewajiban sebagai seorang hamba serta melaksanakan haji bagi yang mampu secara materi dan fisik untuk menjalankannya.

Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama Islam maupun dampak atau faedahnya. Shalat adalah tiang agama, tali pengikat keyakinan, puncak segala upaya ‘penghampiran’ kepada Allah, dan yang terkemuka di antara segala ketaatan.⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada

³ Muhammad Chirzin & Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin*,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) h.119.

⁴ *Ibid* h.119

hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan siswa akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Dalam QS. al-Ankabuut, 29:45, Allah swt berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Terjemahannya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al- Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah - ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabuut: 45).⁵

Penulis dapat menjelaskan keutamaan dilaksanakannya shalat. Shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar karena setiap kitashalat akan selalu mengingat Allah swt dengan itu manusia akan takut

⁵ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,(Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2013), h. 401

untuk berbuat kejahatan dan kemaksiatan karena ketakutannya terhadap Allah swt.

Keutamaan berjamaah tentunya bukanlah sekedar terletak pada pelipatan limpahan pahala di dalamnya, akan tetapi lebih ditekankan pada esensi pesan keagamaan, dimana ketakwaan yang dilakukan secara kolektif, akan mampu mencegah berbagai hal negatif dalam masyarakat itu.⁶

Ayat Allah yang berfirman bahwa “Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”. Maka dapat menjawab mengapa di Indonesia angka kejahatan, stress, depresi, dan keburukan akhlak sangat tinggi. Karena pada realitanya masih banyak masyarakat awam yang mengabaikan shalat berjamaah tanpa udzur yang jelas. Sebagai contoh perbandingan shalat 5 waktu pada tiap waktunya terdapat perbedaan jumlah makmum, terlebih pada shalat subuh, padahal kadar keutamaannya sama. ini disebabkan kurangnya pemahaman akan esensi shalat, padahal dengan melaksanakan shalat berjamaah merupakan salah satu akar dan pencetus dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia kebanyakan masih berpandangan bahwa shalat hanyalah kewajiban semata untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa, bukan sebagai kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang secara tidak langsung berdampak pada ketentraman jiwa dan ketenangan hati.

⁶ Muhammad Sholikin, *op. cit.* h. 475

Dalam shalat berjamaah memiliki dampak positif terhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak.

Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perpaduan ilmu umum dengan ilmu agama menjadi ciri khas pengembangan pengetahuan siswa di pesantren ini. Akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu terciptanya kepribadian mulia dalam diri santri, Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan melakukan beberapa hal untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang shalat berjamaah

dalam hubungannya terhadap akhlak santri. Melihat keharusan dalam pondok pesantren bagi santri untuk mewajibkan shalat berjama'ah dimasjid pesantren, maka melalui pembiasaan ini apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak santri. maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
3. Apakah dengan pembiasaan shalat berjamaah dapat mempengaruhi akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat berjamaah santri

SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

- b. Untuk mengetahui perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi tentang pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Dari informasi tersebut kiranya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan secara umum, dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan
- b. Secara Praktis, apabila ternyata terdapat pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah terhadap perilaku akhlak SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bagi SMA Pondok Pesantren Ummul

Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan khususnya dapat memenuhi harapan bangsa yaitu mencetak generasi unggul secara knowledge dan berakhlak mulia. Dan selanjutnya SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dapat mengembangkan pembiasaan positif lainnya agar terciptanya generasi berakhlakul Karimah

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan untuk bahan pertimbangan bagi semua kalangan pendidikan, khususnya bagi pendidik, bahwa dalam pelaksanaan ibadah shalat terdapat muatan positif bagi pengembangan diri peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan Shalat Berjamaah

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dengan memperoleh bentuknya yang tetap ada apabila disertai dengan kepuasan menanamkan kebiasaan itu sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” berarti wajar, lazim, umum. Dengan adanya imbuhan “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁷

Penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang.

Shalat menurut terminologi syar’i, Shalat adalah rangkaian dari rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu dengan syarat-syarat dan waktu pelaksanaan tertentu pula. Shalat merupakan kumpulan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai niat.

Jama’ah menurut para fuqaha adalah kumpulan sejumlah manusia. Al-Kaasaani berkata: “Al-Jama’ah diambil dari kata *ijtima’* yang artinya

⁷ Indah Nuraini, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bogor: Duta Grafika, 2010), h. 152

berkumpul. Batasan minimal jama'ah adalah dua orang, yakni seorang imam dan seorang makmum. Jadi yang dimaksud dengan shalat jama'ah adalah: Merangkai shalat makmum dengan shalat imam dengan syarat-syarat tertentu.

Mengerjakan shalat lima waktu berjamaah mulai disyariatkan di kota mekkah setelah turun perintah mengerjakannya. Pada mulanya bukanlah perkara yang sangat ditekankan. Namun hanya sebatas disyariatkan dan belum diwajibkan. Setelah Allah swt mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam pada malam Isra' Mi'raj, Allah mengutus Malaikat Jibril pada pagi hari itu juga untuk mengajari Rasulullah Saw waktu-waktu shalat dan tata cara pelaksanaannya. Malaikat jibril langsung mengimami Rasulullah Saw di Baitullah Al-Haram sebanyak dua kali. Jibril mengerjakan shalat Zhuhur pada kali yang pertama ketika matahari tergelincir.

'Abburrazaq bin 'Abdil Muhsin Al-Badr meriwayatkan dalam "Mushannaf Abburrazaq" dari Ibnu Jureij bahwa ia berkata: "Nafi' bin Jubeir dan yang lainnya berkata "Pada pagi hari sepulang dari Isra' Mi'raj Rasulullah Saw beliau dikejutkan dengan kedatangan Malaikat Jibril ketika matahari mulai tergelincir. Oleh sebab itu disebut sebagai shalat Al-Uula. Jibril memerintahkan agar shalat ditegakkan dan dikumandangkan kepada manusia: "Ash-Shalaatu Jaami'atan". Para sahabat pun berkumpul, Malaikat Jibril mengimami Rasulullah Saw sementara Rasulullah Saw mengimami para sahabat dengan memanjangkan dua rakaat pertama dan memendekkan dua rakaat terakhir. Kemudian Jibril mengucapkan salam pertanda shalat selesai. Begitu pula ketika mengerjakan shalat Ashar, mereka melakukannya seperti yang dilakukan pada shalat mengerjakan shalat Zhuhur. Kemudian malaikat Jibril turun di awal malam dan memerintahkan agar menyerukan: "Ash-Shalatu Jaami'atan". Malaikat Jibril mengimami Rasulullah shalat, Jibril membaca surat yang panjang dan memanjangkan dua rakaat pertama serta mengeraskan bacaan dan

memendekkan dua rakaat terakhir. Kemudian Jibril mengucapkan salam pertanda shalat selesai diikuti oleh Rasulullah yang juga mengucapkan salam pertanda shalat selesai.”⁸

Dalam uraian sejarah awal mula dilaksanakannya perintah shalat berjamaah tersebut sangatlah urgen karena malaikat jibril sendiri yang membawa perintah tersebut dan menuntun Rasulullah untuk melaksanakan Shalat Berjamaah.

Dalam kitab *Ar-Raudhud Anif*, Wahbah Al-Suheili berkata “Para Penulis kitab *Shahih* sepakat bahwa kisah ini, yakni kisah malaikat Jibril mengimami Rasulullah Saw, terjadi pada pagi hari sepulang beliau dari Isra’ Mi’raj, yaitu lima tahun setelah beliau diangkat menjadi Nabi.”

Rasulullah Saw mengerjakan shalat bersama sejumlah sahabat dalam beberapa kesempatan namun belum beliau lakukan setiap waktu. Beliau pernah mengerjakan shalat bersama Ali bin Abi Thalib di rumah Al-Arqam, shalat bersama Ummul Mukminin Khadijah, yakni setelah malaikat Jibril mengimami beliau shalat.

Akan tetapi kala itu shalat jama’ah belum lagi ditekankan. Shalat Jama’ah baru disyariatkan di Madinah setelah hijrah. Kemudian shalat Jama’ah menjadi syiar agama Islam. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra bahwa ia berkata:

“Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk menunggu waktu shalat tanpa ada seruan panggilan. Pada suatu hari mereka berbincang-bincang tentang masalah tersebut. Sebagian mereka mengusulkan agar membuat lonceng seperti lonceng yang digunakan kaum Nasrani. Sebagian lagi mengusulkan agar membuat terompet sebagaimana yang digunakan oleh kaum Yahudi. Umar ra berkata: Mengapa tidak kalian perintahkan saja seseorang untuk menyerukan shalat. Lalu Rasulullah Saw berkata: “Wahai Bilal, bangkit dan kumandangkanlah azan shalat.”⁹

Uraian diatas menjelaskan tentang sejarah awal pemilihan tanda untuk shalat dilaksanakan. Maka Rasulullah memerintahkan Bilal bin Rabah untuk mengumandangkan Adzan.

⁸ *Ibid*, h. 30

⁹ *Ibid*. h. 31

2. Shalat Jamaah dan Keutamaannya

Tingkat keutamaan dan besarnya pahala yang didapat dari shalat berjama'ah berbeda satu dengan yang lain. Hal ini ditinjau dari beberapa sisi, diantaranya:

- a. Kemuliaan tempat shalat, orang yang rumahnya jauh dari masjid tentu tidak sama pahalanya dengan yang dekat, orang yang berada di shaf terdepan dan disebelah kanan tidak sama pahalanya dengan yang dibelakang.
- b. Pelaksanaan shalat berjama'ah. Shalat jama'ah yang dilaksanakan di masjid tentu berbeda dengan yang dilaksanakan didalam gedung atau di tanah lapang.
- c. Kesempurnaan mengikuti shalat berjama'ah, orang yang mengikuti shalat jama'ah dari awal tentu tidak sama pahalanya dengan orang lain.
- d. Kesempurnaan pelaksanaan shalat berjama'ah penyempurnaan rukunnya, kekhusyukannya, jumlah jama'ah shalatnya dan kondisi imamnya.
- e. Kedudukan shalat yang dilakukan dengan berjama'ah. Semakin besar keutamaan shalat yang dilakukan semakin besar pula pahalanya.

Ada beberapa pendapat para ahli ilmu mengenai masalah ini. Pendapat ini terbagi menjadi dua kelompok: Pendapat kelompok pertama, seluruh shalat jama'ah sama nilai dan keutamaannya, tidak ada beda antara shalat jama'ah satu dengan yang lain. Ini merupakan pendapat sebagian ulama Malikiyah dan pendapat yang masyhur dari Imam Malik dan zhahirnya merupakan Madzhab beliau. Pendapat kelompok yang kedua, tingkat keutamaan dan kadar pahala shalat jama'ah berbeda antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya. Ini merupakan madzhab Syafi'iyah dan jumbuhur ulama.¹⁰

Dalam uraian diatas maka dapat dipahami bahwa setiap shalat memiliki keutamaan yang kadar pahalanya hanya Allah yang dapat menentukan dan kembali pada niat yang melaksanakan shalat berjamaah.

¹⁰ *Ibid*, h. 40-41

3. Shalat Jama'ah dan Hikmah di Syariatkannya

Salah satu kemuliaan syariat islam adalah disyariatkannya mengerjakan sejumlah besar ibadah secara bersama-sama atau jama'ah, kedudukannya sama seperti pertemuan secara kaum muslimin. Dalam proses pelaksanaan ibadah secara berjama'ah ini kaum muslimin saling berhubungan, saling mengenal, bermusyawarah tentang persoalan mereka dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan mereka serta bertukar pikiran di antara mereka.

Tentu saja hal itu sangat besar manfaat dan faedahnya, salah satunya adalah memberi pelajaran kepada orang jahil, membantu orang yang lemah, melembutkan hati dan menampakkan kebesaran islam. Allah telah menjelaskan hal tersebut dalam Al-qur'an. Allah tidak menunjukkan perintah dan larangan tersebut kepada orang perorang, namun perintah itu mencakup segenap kaum muslimin.

Saat seorang muslim berdiri menghadap Allah bermunajat kepada-Nya dan mengadu kehadirat-Nya, ibadah yang iya lakukan itu tidaklah hanya mewakili diri pribadi saja terpisah dari saudara-saudaranya sesama muslim yang lain, namun ia bagaikan satu dari banyak rangkaian yang saling terkait.¹¹

Begitu banyak hikmah yang bisa kita amati dan rasakan dari Shalat Berjamaah. Selain mempererat hubungan kaum muslimin, shalat berjamaah juga menimbulkan rasa tenang dan damai dalam jiwa. Juga sebagai bentuk

¹¹ *Ibid*, h.27-28

rasa patuh kepada Allah dan rasa syukur akan nikmat dan memohon ridha-Nya.

Kedudukan shalat dalam islam merupakan wasilah yang paling ampuh dalam menghapus perbedaan status social diantara kaum muslimin, menghilangkan sikap fanatik terhadap warna kulit, suku bangsa dan tempat. Misalnya dua rakaat shalat fajar atau empat rakaat shalat zhuhur, tetap jumlah rakaatnya tidak berubah, baik dikerjakan seorang diri maupun berjamaa'ah. Namun demikian islam melipatgandakan pahala sebanyak dua puluhan kali atau lebih apabila ia mengerjakannya bersama orang lain menghadap Allah.

Dalam Qs. al-Baqarah, 2:43. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”. (QS. al-Baqarah:43)¹²

Berdasarkan ayat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa jelas dalam Al-qur'an, Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk rukuk beserta dengan orang yang rukuk yaitu shalat dengan hamba-Nya yang juga melaksanakan shalat. Maka jelas Allah memerintahkan kita untuk shalat berjamaah.

¹² Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 7

Ini merupakan anjuran yang sangat ditekankan supaya selalu berjama'ah dan tidak menyendiri. Dan juga dorongan agar seseorang meninggalkan kebiasaan menyendiri serta dorongan agar bergabung bersama masyarakat kaum muslimin lainnya tempat ia tinggal.

Maka akan tercipta rasa saling menyayangi, saling dekat, saling kenal dan saling bersaudara di antara sesama muslim. Orang-orang yang lebih tua dapat dikenal untuk dihormati, dan dapat mengenal orang-orang fakir miskin untuk diberi, dapat mengenal orang alim untuk dimintai ilmunya, serta dapat mengetahui orang jahil untuk diajari.

Salah satu faedah shalat berjama'ah adalah supaya diketahui siapa saja yang melalaikan shalat untuk diberi peringatan, siapa saja yang malas mengerjakannya untuk diberi kesadaran, dan masih banyak lagi hikmah dan faedah lainnya. Selain itu, berkumpulnya kaum muslimin di masjid, masing-masing menghendaki pahala di sisi Allah dan mengharap rahmat-Nya merupakan sebab turunnya keberkahan dan rahmat dari Allah swt.¹³

Shalat pada hakikatnya merupakan simbol persatuan dan keharmonisan interaksi sosial. Para jama'ah shalat rukuk dan sujud kepada Allah menghadap kearah kiblat yang satu dan menyeru Ilah Yang Satu. Umat manusia yang berasal dari berbagai belahan dunia menghadap ke kiblat yang sama, yakni menghadap rumah Allah, rumah yang pertama kali didirikan oleh umat manusia di kota Makkah dan dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail As. Rumah Allah itu tetap menjadi kiblat bagi kaum muslimin sampai mengambil

¹³ *Ibid.* h. 29

kembali dunia dan seisinya dan saat itu seluruh umat manusia berdiri menghadap Rabbul Alamin.

Shalat jama'ah merupakan sebab terangkatnya derajat dan bertambahnya kebaikan. Nilainya melebihi shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh kali lipat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجُمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . رواه البخاري و مسلم .

Artinya:

“Dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalatnya sendirian. HR Bukhari dan Muslim”¹⁴

Hadits tersebut, Allah memberikan pahala 27 kali lipat dari shalat sendiri, begitu pentingnya shalat berjamaah yang memiliki perbandingan 1:27 karena ketika sedang berjamaah, semua jama'ah berdiri sejajar dalam barisan shaf yang rapi yang menghilangkan perbedaan kasta dunia. Mereka semua berdiri sejajar, bersujud kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Tidak ada kepala yang terangkat sehingga lebih tinggi daripada yang lainnya. Tidak ada beda antara satu wajah dengan yang lain, mereka semua menyeru ilah yang satu, memohon pertolongan kepada-Nya.

Mereka semua diwajibkan untuk berkumpul lima kali sehari semalam

¹⁴ *Ibid.* h. 34

mengerjakan shalat fardhu lima waktu dengan dada yang bersih, hati yang tulus ikhlas dan jiwa yang suci. Mereka semua mendekatkan diri kepada Allah bukan dengan harta dan kedudukan mereka, namun dengan ketaatan kepada Allah, tunduk kepada-Nya dalam menegakkan ubudiyah dan memohon hdayah kepada-Nya.

4. Ancaman Tidak Shalat Berjama'ah Tanpa Udzur

Berhubung kedudukan shalat demikian agung dalam islam, terutama shalat berjama'ah yang memiliki kedudukan yang tinggi dan faedah yang sangat banyak, maka islam telah menjatuhkan sanksi yang sangat berat atas siapa saja yang melalaikan atau mengabaikan shalat fardhu berjama'ah. Islam telah mengingatkan mereka terhadap akibat jelek karena meninggalkannya bahkan menganggap shalat yang mereka lakukan di rumah tidak ada nilainya.

Riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda:

“Barangsiapa mendengar seruan azan sedang tidak ada udzbur yang menghalanginya mengikuti shalat berjama'ah maka tidak sah shalat yang dilakukannya sendirian. “mereka berkata: apa itu udzur?” Rasul menjawab: “rasa takut (tidak aman) atau sakit”¹⁵

Ibnu Hubeirah berkata: “Para ulama sepakat atas disyariatkannya shalat berjama'ah dan wajib dilakukan secara umum. Jika ada salah satu daerah yang menolak penegakan shalat jama'ah maka mereka boleh diperangi.”¹⁶

Berdasarkan kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa larangan

¹⁵ *Ibid*, h. 38

¹⁶ *Ibid*, h. 39-40

Menunda-nunda waktu shalat tanpa ada uzhur yang jelas. Maka dengan ini setiap umat muslim harus selalu menjaga shalat lima waktunya.

B. Perilaku Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak sebagai penghias bagi karakter manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruknya itu dapat dilihat dari perbuatan akhlaknya. Manusia yang berakhlak dapat berbuat, dapat mencintai, serta membedakan perbuatan-perbuatan mana yang baik dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab Jamak dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahiriah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).¹⁷

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni dalam melakukan perbuatan baik dan buruk itu dengan pertimbangan dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan.

¹⁷ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Erlangga, 2004). h. 1-2

Sedangkan secara terminologi pengertian akhlak menurut beberapa pakar adalah:

- a. Ibn Miskawaih
“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- b. Imam Al-Ghazali
“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- c. Ahmad Amin
“Sementara orang yang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁸

Pengertian Akhlak yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar tersebut.

Maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat seseorang yang tertanam akibat dari pembiasaan dan dilakukan secara spontan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu.

2. Ruang lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan

¹⁸ *Ibid*, h. 4

sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS-al-Thariq, 86:5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim), setelah ia menjadi segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. (Lihat QS-al-Mukminun, 23:12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (Lihat QS. Al-Nahl, 16:78).

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. (Lihat QS. Al-Jatsiyah, 45:12-13).

Keempat Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al-Isra', 17:70)¹⁹

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-qu'an berkaitan dengan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). h. 149-150

perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. (Lihat. QS. al-Baqarah, 2:263).

Al-qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (Lihat QS. al-Nur, 24: 58, al-Baqarah, 2: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. al-Ahzab, 33: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. (Lihat QS. al-Hujurat, 49: 11-12).

Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (Lihat QS. Ali 'Imran, 3: 134). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan Anda sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang

di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²⁰

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah "Umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dalam Qs Al-Hasyr, 59:5 Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ (٥)

²⁰ *Ibid*, h. 151-154

Terjemahannya:

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”.²¹

Penulis dapat memahami bahwa akhlak sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk yang lainnya.

3. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukkan akhlak.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²²

Pendidikan budi pekerti merupakan tujuan pendidikan islam karena didalam pendidikan tersebut terdapat proses pembentukan akhlak yang akan mempengaruhi akhlak anak baik itu dari segi tingkah laku, cara berfikir, cara bertindak dan cara mengambil keputusan.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan

²¹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 546

²² *Ibid*, h. 155

melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan iptek.²³

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk itu imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.²⁴

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahirilah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan

²³ *Ibid*, h. 157

²⁴ *Ibid*, h. 164-166

tidak lagi terasa dipaksa. Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya.

4. Manfaat Akhlak yang Mulia

Al-qur'an dan Al-hadits banyak memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Dalam QS. An-Nahl, 16:97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”..²⁵

Ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal amal saleh, mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga.

²⁵ Kementerian Agama Ri, *op. cit.*, h. 278

Selanjutnya di dalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Diantaranya adalah:

a. Memperkuat Agama

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا. (رواه الحاكم)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina.” (HR. Al-Hakim)²⁶

حُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ. (رواه احمد)

Artinya:

“Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik keduanya menjadikan rumah makmur dan menambah umur.”(HR. Ahmad)

Berkenaan dengan hadits tersebut al-Mawardi dalam bukunya “Adab al-Dunya wa al-Din” mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran. Apa yang dijelaskan dalam hadits tersebut secara logika dapat diterima, karena dengan akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang banyak dan disukai orang, sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapat rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain.

b. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي

²⁶ Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Firk, t.t.), h.236

الْمِيزَانَ أَثْقَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذي)

Artinya:

Abu Darda' meriwayatkan: Aku mendengar Nabi Muhammad saw berkata, "Tak ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat. (HR. at-Tirmidzi).

c. Menghilangkan Kesulitan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

"Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya) . Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat.(HR. Bukhari Muslim)

d. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ

الْفَمُّ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ
ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ (رواه الترمذي)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi)²⁷

Hadits-hadits tersebut menjelaskan manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak yang mulia yang dikerjakan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.

C. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Akhlak Santri

Ketika rajin mengikuti shalat berjamaah seorang santri akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Shalat bukanlah sekedar melaksanakan gerakan dan bacaan tertentu yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Semua

²⁷ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 174-175

pengakuan Allah swt sebagai Tuhan, Muhammad saw sebagai Rasul, harus terbukti dalam perilaku, berupa ketaatan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bagi seseorang yang telah melakukan shalat berjama'ah dengan khusuk akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang baik, baik hubungan dengan Allah swt maupun hubungan dengan sesama manusia.

Kedudukan shalat berjama'ah dalam Islam merupakan wasilah paling ampuh dalam menghapus perbedaan status sosial antara kaum muslimin, menghilangkan sikap fanatik terhadap warna kulit, suku bangsa, dan nasab.

Dengan saling berjumpa, menunaikan ibadah yang sama sangat memungkinkan bagi kaum muslimin memperkukuh semangat persatuan. Tanpa rajin shalat berjamaah dengan sesama muslim, kecil kemungkinan baginya memiliki semangat persatuan yang sesungguhnya, apalagi dalam hadits Nabi sudah disyariatkan oleh Rasulullah saw. Bahwa kambing yang terpisah dari kawannya sangat mudah dimakan serigala.²⁸

Sebagaimana kita ketahui, di dalam islam persatuan dengan sesama kaum muslimin merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena itu, Allah swt sangat menekankan perwujudannya. Hakikat persatuan adalah sesama muslim bersedia untuk saling berpegang teguh kepada nilai-nilai yang datang dari Allah swt.

Maka dengan shalat berjama'ah akan berpengaruh terhadap perilaku akhlak baik yang bersifat hubungan dengan Allah dan cara meningkatkan

²⁸ Ahmad Yani, *60 Pesan Ramadhan, Semakin Dekat dengan Allah*, (Jakarta: Al-Kalam, 2014) h. 165

kualitas ibadahnya, maupun yang bersifat hubungan dengan sesama manusia yang berupa motivasi untuk senantiasa berperilaku baik menurut kadar ketaatannya.

Takbir sebagai pembuka shalat menunjukkan sebuah pengakuan dan sikap dasar dalam kehidupan seorang Muslim hanya Allah swt yang maha besar, sehingga menumbuhkan pengabdian, permohonan, dan penyandaran hidup hanya kepada Allah swt semata.

Gerakan shalat seperti ruku', l'tidal, sujud, dan tahiyat merupakan simbol penghormatan hakiki kepada Allah. Tatkala sujud, kepala kita disejajarkan dengan tanah. hal itu bermakna, di hadapan Allah manusia dan tanah sama-sama makhluk maka tidak pantas jika kita berlaku angkuh, gila hormat, dan sebagainya, sebab pujian dan penghormatan hakiki hanya diberikan kepada Allah swt.

Shalat ditutup dengan salam, sambil menengok ke kanan dan ke kiri. Ketika menutup sholat itu kita mendoakan orang di sekitar kita agar diberi keselamatan dan keberkahan. Bacaan dan gerakan itu bermakna, seorang Muslim hendaknya menebar kemaslakhatan dan manfaat bagi orang lain, bukan menjadi "trouble maker" atau pembawa bencana dan kesulitan bagi orang lain

Jika Rasulullah saw. Sangat menekankan shalat berjamaah di masjid, tidaklah semata-mata sebuah penekanan, tetapi ada manfaat besar yang

akan diperoleh kaum muslim. Dengan rajin ke masjid, ada tiga manfaat yang diperoleh kaum muslimin.

1. Memperoleh pahala yang besar. Hal ini sudah sangat jelas, apalagi orang yang pergi ke masjid akan mendapat pahala dari hitungan langkahnya. Rasulullah saw menanggapi ada kabar bahwa Bani Salamah ingin pindah ke dekat masjid agar memudahkannya salat berjamaah dan Rasulullah menjawab “sesungguhnya orang yang terbesar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya”
Dengan tanggapan dari Rasulullah saw. Atas niatnya, Bani Salamah akhirnya tidak jadi pindah rumah kedekat masjid. Dia tetap tinggal dirumahnya yang jauh dari masjid, tetapi dia sangat rajin ke masjid untuk shalat berjamaah dan tentu saja akan memperoleh pahala yang besar sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah saw.
2. Memiliki rasa tanggung jawab social. Dengan rajin ke masjid, dia akan berjumpa dan berinteraksi dengan banyak orang lalu mengetahui keadaan mereka. Di antara jamaah masjid mungkin ada yang dalam keadaan sulit atau menderita sakit. Dengan mengetahui kondisi masyarakat, akan ada keinginan untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Dengan rajin ke masjid, seseorang nantinya memiliki kesadaran masyarakat yang tinggi dan dari sini akan muncul tanggung jawab social yang tinggi. Kita menjadi sudah maklum bahwa di masyarakat akan selalu kita dapati kekurangan dan penderitaan yang mereka alami dan kita harus membantunya.
3. Tumbuh dan semakin mantap kesadaran terhadap keharusan kemakmuran masjid.²⁹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan membiasakan santri aktif mengikuti shalat berjamaah di masjid akan berpengaruh terhadap perilaku akhlaknya. Hal itu berarti semakin tekun mengikuti shalat jama'ah, akan semakin baik pula perilaku akhlak santri.

²⁹ *Ibid.* h. 168

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kuantitatif. Pada dasarnya jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.³⁰

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang disajikan secara lugas, tuntas, dan objektif. Laporan penelitian kuantitatif melaporkan objek penelitian, proses penelitian, hasil penelitian serta kesimpulan penelitian.³¹

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini disebut sebagai metode

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), h. 80

³¹ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 192

ilmiah (scientific) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit (empiris), obyektif, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut juga dengan metode discovery, karena metode ini dapat dikembangkan dengan berbagai IPTEK baru. Metode ini disebut juga metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

B. Lokasi Dan Obyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu sebagai observasi awal penulis, bahwa dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Pesantren tersebut rutin dilaksanakan disetiap waktu shalat. Sedangkan obyek penelitiannya adalah santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan Guru-Guru SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua buah variable yang perlu dikaji dalam judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan", yaitu:

- a. Variabel yang pertama adalah Pembiasaan shalat berjamaah sebagai variabel bebas dengan simbol (X).
- b. Variabel yang kedua adalah akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebagai variabel terikat dengan simbol (Y).

D. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran yang berhubungan dengan judul tersebut maka penulis perlu menguraikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat bersama- sama, dimana salah satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Pembiasaan shalat berjamaah merupakan proses membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah terdapat kesempatan besar untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka dalam shalat lima waktu, juga ketika masuk dan keluar masjid.

Shalat berjamaah juga merupakan kesempatan bagi para jamaah untuk saling mencari tahu satu sama lain, serta untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, sehingga terjadilah kunjungan kepada orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, berbelas kasih kepada orang yang terkena musibah dan sebagainya, hal-hal yang bisa menguatkan hubungan dan menambah persaudaraan antar sesama muslim.

2. Akhlak Santri

Kata akhlak dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, budi pekerti, dan sifat seseorang. Jadi akhlak seseorang diartikan sebagai budi pekerti yang

dimiliki oleh seseorang terkait dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya yang telah melekat dan biasanya tercermin dari perilaku orang tersebut.

Seseorang yang memiliki sifat baik biasanya akan memiliki perangai atau akhlak yang baik juga dan sebaliknya seseorang yang memiliki perangai yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Penentuan jumlah populasi dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang sangat penting, karena dalam populasi diharapkan adanya sejumlah data yang penting untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut populasi atau universe.³²

Sesuai dengan judul penelitian, maka populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang berjumlah 396 orang dan jumlah guru sebanyak 56 orang maka jumlah keseluruhan populasi adalah 452orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 1

Keadaan Populasi

No	Santri dan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Santri		396	396
2	Guru	20	36	56
Total		10	406	452

³² Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2000 h. 57

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.³³

Untuk menetapkan ukuran sampel (n) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.³⁴

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian sampel sebagai obyek penelitiannya.

Adapun penentuan besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling diambil 20% dari santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan yang berjumlah 396. Hal tersebut ditempuh penulis karena semua objek dianggap sama (homogen) dan sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang telah dijelaskan diatas. Jadi, secara keseluruhan ada 80 orang objek yang akan diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Berbicara tentang jenis-jenis metode dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 109

³⁴ *Ibid*, h. 112

ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran.³⁵

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berdasarkan pengertian ini, maka apabila kita menyebut jenis metode dan alat atau instrumen pengumpulan data, maka sama saja dengan menyebut alat evaluasi. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari peneliti yang berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.³⁶

Dalam observasi ini yang menjadi sasaran adalah santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukmini 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

2. Pedoman Angket

Angket atau kuesioner adalah alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden

³⁵ *Ibid*, h. 127

³⁶ *Ibid*, h. 204

penelitian. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diedarkan dan diberikan kepada orang lain dalam hal ini responden untuk diisi sesuai yang diinginkan peneliti. Angket berisi seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti. Dalam angket ini diberikan kepada santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Angket untuk pertanyaan variabel X atau pembiasaan shalat berjamaah santri terdiri dari 8 nomor soal dan angket untuk variabel Y atau perilaku akhlak santri juga terdiri dari 8 nomor soal.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu alat atau teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini orang yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan salah satu orang tua siswa untuk memperkuat hasil data.

4. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jumlah data siswa, data guru dan tata usaha, profil sekolah, sarana dan prasarana yang ada disekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*library research*)

Penelitian Pustaka yaitu dengan cara membaca dan mengutip dari buku-buku kepustakaan sebagai acuan dan landasan teori yang sesuai dengan ada kaitannya dengan pembahasan yang diambil. Dengan menggunakan metode kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan Langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini, tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan iktisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan memperoleh secara langsung informasi mengenai pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan pada obyek penelitian penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data. Adapun metode yang ditempuh yaitu:

- a. Observasi yaitu penulis langsung mengamati fenomena obyek penelitian. Sementara observasi digunakan untuk mengamati lingkungan sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin.
- b. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diedarkan dan diberikan kepada orang lain dalam hal ini responden untuk diisi sesuai yang diinginkan peneliti. Dalam angket ini diberikan kepada santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Semua data hasil angket yang terkumpul akan diolah secara manual dan menggunakan computer.
- c. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.
- d. Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jumlah data siswa, data guru dan tata usaha, profil sekolah, sarana dan prasarana yang ada disekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

H. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan tiga tahapan:

1. Analisis Pendahuluan

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan metode statistik. Data-data yang bersifat kualitatif diubah menjadi data kuantitatif

yang berupa angka-angka dengan cara memberi nilai pada semua alternatif.

Jawaban-jawaban sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban A diberi skor 4
- b. Alternatif jawaban B diberi skor 3
- c. Alternatif jawaban C diberi skor 2
- d. Alternatif jawaban D diberi skor 1

2. Analisis Uji Hipotesis

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik “Korelasi Product Moment” yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien validitas

N : Banyaknya subjek

X : Nilai pembanding

Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Jika dihubungkan dengan menggunakan rumus:

X = Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjama'ah Santri

Y = Akhlak Santri

N = Jumlah Responden

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

$\sum xy$ = Jumlah Hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

Σy = Jumlah seluruh skor y

3. Analisis lanjutan

Analisis ini digunakan untuk membuat *interpretasi* lanjut yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X dan Y, maka hasil r dikuadratkan dan dikali 100%, setelah itu menggunakan standar sebagai berikut.³⁷

Maka dari hasil r tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi dibawa ini.

Tabel 2

Tabel Interpretasi

Besarnya (r)	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20-0,40	Lemah atau rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Kuat atau tinggi
0,90-1,00	Sangat kuat atau tinggi

³⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 40-41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan KH Abdul Jabbar Asyiri No.10 RT. 003 RW.002 Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya. Pondok ini mulai berdiri sejak tahun 1987 dengan luas lahan 7Ha yang didalamnya terdapat 4 satuan pendidikan yaitu SMP, MTS, SMA, dan Ma. Pada saat ini SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah terakreditasi dengan peringkat "A".

2. Visi dan Misi Sekolah

Setiap lembaga tentu memiliki visi dan misi tersendiri, begitu juga dengan lembaga sekolah. Visi dan Misi ini juga disesuaikan dengan lembaga masing-masing. Adapun Visi SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin adalah Unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, kemandirian, dan kepeloporan dalam amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan Alquran dan al-Sunnah.

Sementara misi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan manajemen yang demokratis, transparan dan partisipatif.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara integrative, efektif, efisien, kontekstual, inovatif dan menyenangkan.
- c. Meningkatkan komitmen dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- d. Meningkatkan profesionalisme seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- e. Mengembangkan teknologi Informasi dan komunikasi sebagai penopang pembelajaran dan administrasi sekolah.
- f. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia.
- g. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, terampil, berkualitas dan berprestasi.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 3

Keadaan Fasilitas SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

No	Jenis Ruangan / Gedung	Keterangan		Jumlah
		Baik	Buruk	
1	Ruang Kelas	✓		12
2	Ruang Tata Usaha	✓		1
3	Ruang Kepala Sekolah	✓		1
4	Ruang Guru	✓		1
5	Lapangan Olahraga	✓		1
6	Wc/ Kamar kecil	✓		3
7	Tempat Upacara	✓		1
8	Masjid	✓		1
9	Aula	✓		1
10	Perpustakaan	✓		1
11	Laboratorium	✓		1
12	Ruang computer	✓		1

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, 2018

4. Data Guru dan Tenaga Administrasi

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan lulusan guru yang berkualitas agar dapat menciptakan generasi

yang bermutu bagi siswa. Adapun jumlah guru dan tenaga administrasi pada SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebanyak 56 orang.

Berikut ini rincian jumlah guru dan tenaga administrasi di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin:

Tabel 4

NAMA GURU	L/P	JABATAN / BIDANG STUDI YANG DIAJARKAN
St. Daulah, S.Ag., M.Pd.I	P	Kepala Sekolah /Guru TI & Tahfiz
Drs. H. Wagiman	L	Wakasek. Kurikulum / Guru Nahwu Sharaf
Suryani Djalil	P	Wakasek. Kesiswaan/ Guru Fiqhi
Mini Rasmini, A.Md	P	KTU / Guru Prakarya
Baridah, S.Kom.	P	Guru TIK
Jumriani, S.Pt.	P	Staf TU / Guru Tahfiz
M. Akbar, S.Kom	L	Kepala Lab. Komputer
Drs. H. Chairil Amin	L	Kepala Lab.IPA
Nurhalima, A. Ma. Pust	P	Koord. Perpustakaan
A. Hadi Ibrahim, SS. MA	L	Guru Ushul Fiqh
A. Ratna Khaerati Armas, S.Pd	P	Guru Kimia
A. Wiwik Pratiwi Fujiwijaya, M.Pd	P	Guru Matematika
Ahmad Fajar, S.Ag	L	Guru Nahwu Sharaf
Alauddin Asmin, S.Pd.	L	Guru Matematika
Andi Anita Lisnasari, S.Si	P	Guru Matematika
Andi Rezky Nurul Amaliyah, S.Pd	P	Guru Seni Budaya
Asidin, S.Pd., M.Pd	L	Guru Fisika
DR. Rahmi Damis, M.Ag.	P	Guru Akidah Akhlak
Dra. A. Norhasnawaty, MM	P	Gr. Bhs. Indonesia
Dra. Andi Ernawati S., M.Si.	P	Guru Kewarganegaraan
Dra. Faridah	P	Gr. Bhs. Indonesia
Dra. Hj. Halima, M. Si	P	Guru Sosiologi
Dra. Hj. Hajrah	P	Guru Biologi
Dra. Hj. Herawati	P	Guru Matematika
Dra. Hj. Rosnaeni Abu	P	Guru Biologi
Dra. Mahirah AP	P	Guru Ke- Muh – an

Dra. Masriwaty A. Malik, M.Th.I.	P	Guru Qur'an Hadist
Drs. Abdul Kadir	L	Guru B. Inggris & QH
Drs. Firdaus, MA	L	Gr. Bhs. Arab
Drs. H. Mallapiang Batin	L	Guru Fisika
Drs. H. Muh. Asrar, M.PdI	L	Guru B. Arab
Drs. H.M. Amin Syam, M.Pd.	L	Guru B. Inggris
Drs. Ikhsan Abdullah, MM.	L	Guru Bahasa Indonesia
Drs. Machmud, M.Pd.	L	Guru Eko / Akuntansi
Drs. Muslim	L	Guru Sejarah
Drs. Mustari, M.Pd.I	L	Guru B. Arab
Drs. Taba	L	Guru Tarikh Islam
Evalina, S.Pd	P	Guru Ekonomi
Hason, S.Pd	L	Guru KIMIA
Hj. Darna Muis, S.Ag.	P	Guru KTK
Hj. Muktamiratu, S.Pd,M.Pd	P	Guru Seni Budaya
Jusmiati, S.Si	P	Guru Fisika
Kahadiyah, S.Pd.I	P	Guru Fiqih
Kartika Adam	P	Guru Biologi/Prakarya
Muhammad Yani, S.Pd., M.Pd.	L	Guru Sejarah
Nur Azizah, S.Pd. M.Pd.I	P	Guru Bahasa Indonesia
Rahmawati, S.Pd	P	Guru Geografi
Indriani, S.Pd	P	Guru Penjaskes
Rosdiana. S.Sos	P	Guru Sosiologi
Rusmiati, S.Ag.	P	Guru Akidah Akhlak/Tahfiz
Sitti Nur Hidayah, SE. Ak	P	Guru Ekonomi
Sitti Umrah, S.Pd., M.Pd.	P	Guru PKN
Tauhiq, S.Ag.	L	Guru Nahwu Sharaf
Tri Utari Indarti, S.Pd.	P	Guru Penjaskes
Walidah Al Munawwarah, SS	P	Guru Bhs. Inggris
Waode Nurgita, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris

Rekapitulasi :

Laki - laki : 20 Orang

S1 : 35 Orang

Perempuan : 36 Orang

S2 : 17 Orang

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, 2018

5. Data Santri

Jumlah siswa pada SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebanyak 396 siswa yang semuanya terdiri dari perempuan. Perincian jumlah keseluruhan siswa disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin	Akhir Bulan Ini
I	X MIA 1	P	37
	X MIA 2	P	38
	X MIA 3	P	38
	Jumlah IPA		113
	X IIS	P	37
	Jumlah		150
II	XI MIA 1	P	31
	XI MIA 2	P	32
	XI MIA 3	P	31
	Jumlah IPA		94
	XI IIS	P	23
	Jumlah		117
III	XII IPA 1	P	33
	XII IPA 2	P	35
	XII IPA 3	P	35
	Jumlah IPA		103
	XII IPS	P	26
	Jumlah		129
JUMLAH TOTAL			396

Sumber : Dokumen SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Dilihat dari penjelasan tabel di atas, jumlah keseluruhan siswa di SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin sudah menunjukkan bahwa sekolah ini

termasuk sekolah unggulan. Kelas yang memiliki siswa terbanyak setelah digabungkan adalah kelas X sebanyak 150 orang yang meliputi 113 siswa IPA dan 37 orang siswa IPS.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri SMA Pondok Pesantren Putri 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan santri. dalam melaksanakan shalat berjamaah Allah akan melipatgandakan pahala sebanyak dua puluhan kali atau lebih apabila ia mengerjakannya bersama orang lain menghadap Allah.

Kelihatannya shalat berjamaah tidak mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi anak, padahal dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak.

Berikut tabel untuk melihat pelaksanaan shalat berjamaah santri.

Tabel 6

Shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	22	27.50%
2	Sering	37	46%
3	Jarang	21	26%
4	Tidak Pernah	-	-
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya jumlah santri yang sering shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri lebih banyak dibandingkan santri yang sangat sering dan jarang shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri. Santri yang sering berjamaah karena kesadaran diri sendiri jumlahnya 46% dan santri yang sangat sering shalat berjamaah karena diri sendiri dan yang jarang shalat berjamaah karena kesadaran diri sendiri hanya selisih sedikit yaitu santri yang sangat sering berjumlah 27,50% sedangkan yang jarang berjumlah 26%. Dari data tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa persentase shalat berjamaah santri karena kesadaran diri sendiri tergolong baik.

Untuk memperkuat hasil angket diatas, peneliti melakukan wawancara terkait pelaksanaan shalat berjamaah santri karena kesadaran diri sendiri dengan Ibu Rusmiati, S.Ag selaku guru bidang studi sekaligus pembina santri mengatakan:

Cukup sulit juga untuk membiasakan santri untuk shalat berjamaah terutama bagi anak-anak yang baru masuk dipesantren ini, apalagi semua anak berbeda karakter, tetapi kami selaku pembina asrama selalu memantau anak-anak dalam pelaksanaan ibadahnya dan bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan sanksi yang mendidik agar anak-anak sadar akan kewajibannya. Tetapi Alhamdulillah disini anak-anak tidak ada yang sangat susah untuk diarahkan.³⁸

Hasil wawancara diatas dengan guru bidang studi dapat memperkuat hasil data angket dari santri, yaitu rata-rata anak dapat terbiasa shalat berjamaah dengan kesadaran diri sendiri karena terbiasa diarahkan untuk selalu shalat berjamaah.

Dalam lingkungan pesantren, santri diwajibkan untuk shalat berjamaah maka penulis meneliti persentase santri yang mematuhi. Berikut tabel untuk mengetahui rutinitas shalat berjamaah santri setiap harinya.

³⁸ Hasil Wawancara dengan

Tabel 7
Shalat berjamaah setiap hari

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	20	25%
2	Sering	47	59%
3	Jarang	13	16%
4	Tidak Pernah	-	-
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 2

Berdasarkan tabel frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah santri yang sering melaksanakan shalat berjamaah setiap hari mencapai 59%, untuk santri yang sangat sering dalam melaksanakan shalat berjamaah mencapai 25% dan yang jarang melaksanakan shalat berjamaah setiap hari hanya 16%. Ini membuktikan bahwa santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin memang sering dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian diatas, diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Sitti Daulah Mawardi, S.Ag., M.Pd.i selaku kepala sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin bahwa:

Dalam Pondok Pesantren ini memang telah mewajibkan santri untuk selalu shalat berjamaah 5 waktu, karena dari awal santri masuk dalam pesantren ini memang sudah diberitahukan bahwa wajib shalat

berjamaah dimasjid, bahkan ada absennya anak-anak untuk shalat berjamaah dan akan diparaf oleh pembina ibadah.³⁹

Hasil wawancara diatas dengan kepala sekolah dapat memperkuat hasil data angket, bahwa pondok pesantren ummul mukminin sebagai lingkungan sekolah santri telah memberikan peluang yang besar untuk santri mengerjakan shalat berjamaah setiap hari sehingga santri sering dalam mengerjakan shalat berjamaah.

Tabel 8

Melaksanakan Shalat Berjamaah Tanpa Perintah dari Ustadzah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	23	28.75%
2	Sering	34	43%
3	Jarang	23	28.75%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 3

Berdasarkan tabel frekuensi diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah santri yang sering shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah berjumlah 43% sedangkan santri yang sangat sering dan jarang shalat berjamaah tanpa

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

perintah dari ustadzah mencapai jumlah yang sama atau seimbang yaitu 28.75%

Berdasarkan uraian diatas, diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Rusmiati, S.Ag selaku Guru Bidang Studi dan Pembina Asrama Santri mengatakan:

Disini santri sudah paham bahwa wajib hukumnya untuk shalat berjamaah di Masjid, kami selaku pembina asrama selalu memantau anak-anak dalam pelaksanaan ibadahnya dan dibantu oleh anak IPM bagian ibadah untuk mengingatkan santri-santri untuk shalat berjamaah di Masjid.⁴⁰

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah, santri sudah paham akan kewajiban shalat berjamaah tinggal pembina yang memantau jika ada santri yang lalai. Hal ini sesuai dengan hasil data angket bahwa dominan santri mengerjakan shalat berjamaah tanpa perintah dari ustadzah karena faktor diarahkan dan telah menjadi kebiasaan.

Beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak memang butuh dibiasakan untuk shalat berjamaah karena bukan hanya dari segi pahalanya yang berbeda tetapi ada manfaat yang dengan sendirinya terbentuk dalam diri anak yaitu kedisiplinannya dalam melakukan shalat.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan guru Bidang Studi SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

Ketika anak-anak shalat berjamaah ada rasa persaudaraan yang terjalin, saling menghargai, saling mengenal, dan shalat berjamaah di masjid pesantren akan meningkatkan pendekatan anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di masjid.

2. Perilaku Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Ketika rajin mengikuti shalat berjamaah seorang santri akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Bagi seseorang yang telah melakukan shalat berjamaah dengan khusuk akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang baik, baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia.

Setelah membahas tentang variabel pelaksanaan shalat berjamaah santri, maka selanjutnya akan dibahas variabel perilaku akhlak santri yang akan disajikan dalam bentuk tabel hasil persentase dari jawaban angket sebagai berikut:

Tabel 9**Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Dengan Teman**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	7	9%
2	Sering	21	26%
3	Jarang	52	65%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 1

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang sangat sering mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman berjumlah 9%, sedangkan santri yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman berjumlah 26% dan yang jarang berjumlah 65%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas santri jarang mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman.

Uraian tersebut, dapat diperkuat dengan hasil wawancara oleh ibu Rusmiati, S.Ag selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak, mengatakan bahwa:

Kalau salam dengan guru, setiap santri hampir selalu memberi salam ketika ketemu guru, tapi kalau dengan temannya saya rasa jarang, karena kebanyakan anak-anak hanya memberi salam dengan yang mereka kenali saja.⁴¹

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Hasil wawancara diatas dapat memperkuat hasil data angket terhadap santri mengenai akhlak memberi salam kepada temannya. Dari rata-rata santri hanya memberi salam dengan yang mereka kenali saja.

Tabel 10

Menghargai Pendapat Orang Lain

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	29	36%
2	Sering	34	43%
3	Jarang	17	21%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 2

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang sering menghargai pendapat orang lain berada ditingkat pertama dengan jumlah 43% dan santri yang sangat sering menghargai pendapat orang lain berada dtingkat kedua dengan jumlah 29% dan santri yang jarang menghargai pendapat orang lain berada diurutan terakhir dengan jumlah 21%.

Untuk memperkuat hasil data diatas, penulis melakukan wawancara kepada ibu Rusmiati, S.Ag yang mengatakan bahwa:

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Kalau dalam suasana kelas ketika berdiskusi, kebanyakan dari santri memang selalu menghargai pendapat temannya yang lain. Hanya saja ada beberapa yang masih egois. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam usianya saat ini tingkat ego memang masih tinggi.

Hasil wawancara diatas dapat memperkuat hasil data angket yang telah disebar kepada santri, bahwa memang kebanyakan dari santri lebih banyak yang selalu menghargai pendapat temannya dibanding yang jarang menghargai pendapat temannya. Ini mencerminkan bahwa santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin selalu menghargai perbedaan.

Tabel 11

Membantu Teman

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Sangat Sering	28	35%
2	Sering	42	52,5%
3	Jarang	10	12,5%
4	Tidak Pernah	-	
JUMLAH		80	100%

Sumber: Hasil Analisis angket nomor 3

Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa jumlah santri yang selalu membantu teman berjumlah 52,5% yang artinya jawaban ini mendominasi dari jawaban lain. Sedangkan jumlah santri yang sangat sering membantu teman berjumlah 35% dan yang jarang membantu teman hanya 12,5%. Ini bernilai positif karena yang jarang membantu teman hanya sedikit saja.

Beberapa analisis data angket diatas semuanya menunjukkan hal yang baik karena jawaban “sering” selalu berada di urutan pertama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Sitti Daulah S.Ag., M.Pd.I selaku

Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang mengatakan bahwa:

Kalau bicara soal akhlak ya begitulah anak-anak pasti masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, akhlak santri disini baik-baik, biasanya hanya ada beberapa yang kurang disiplin dan malas tapi kalau kenakalan tingkat tinggi disini saya fikir tidak ada.⁴²

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kepala sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin ini memperkuat pembuktian bahwasanya akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin termasuk dalam kategori baik.

3. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Pihak Pondok Pesantren Ummul Mukminin mengharapkan banyaknya faedah dan perubahan positif yang dapat dirasakan dengan pembiasaan shalat berjamaah ini.

Untuk mengetahui pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah ini, maka data angket dari variabel X dan variabel Y akan diakumulasikan dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

⁴² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin.

Tabel 12
Perhitungan Korelasi Product Moment

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	26	23	676	529	598
2	28	28	784	784	784
3	28	27	784	729	756
4	21	20	441	400	420
5	24	24	576	576	576
6	24	24	576	576	576
7	23	22	529	484	506
8	24	22	576	484	528
9	21	24	441	576	504
10	26	22	676	484	572
11	24	26	576	676	624
12	24	25	576	625	600
13	28	26	784	676	728
14	26	26	676	676	676
15	23	21	529	441	483
16	26	23	676	529	598
17	29	26	841	676	754
18	25	19	625	361	475

19	29	24	841	576	696
20	27	23	729	529	621
21	26	27	676	729	702
22	24	25	576	625	600
23	29	25	841	625	725
24	30	25	900	625	750
25	32	26	1024	676	832
26	31	27	961	729	837
27	22	21	484	441	462
28	20	26	400	676	520
29	20	21	400	441	420
30	19	17	361	289	323
31	22	20	484	400	440
32	29	27	841	729	783
33	23	27	529	729	621
34	25	24	625	576	600
35	24	27	576	729	648
36	26	24	676	576	624
37	24	24	576	576	576
38	28	22	784	484	616
39	24	19	576	361	456

40	28	23	784	529	644
41	22	20	484	400	440
42	27	20	729	400	540
43	17	18	289	324	306
44	25	24	625	576	600
45	26	28	676	784	728
46	26	30	676	900	780
47	27	21	729	441	567
48	30	28	900	784	840
49	16	20	256	400	320
50	16	19	256	361	304
51	24	22	576	484	528
52	27	25	729	625	675
53	24	24	576	576	576
54	20	21	400	441	420
55	23	21	529	441	483
56	21	22	441	484	462
57	22	18	484	324	396
58	16	30	256	900	480
59	27	26	729	676	702
60	24	23	576	529	552

61	19	26	361	676	494
62	23	19	529	361	437
63	17	18	289	324	306
64	20	31	400	961	620
65	27	22	729	484	594
66	25	24	625	576	600
67	23	20	529	400	460
68	16	24	256	576	384
69	24	30	576	900	720
70	25	23	625	529	575
71	31	19	961	361	589
72	23	23	529	529	529
73	27	23	729	529	621
74	20	30	400	900	600
75	17	22	289	484	374
76	19	19	361	361	361
77	23	25	529	625	575
78	16	26	256	676	416
79	24	31	576	961	744
80	27	23	729	529	621
Jumlah	1918	1890	47180	45524	45573

Berdasarkan data yang tertera pada tabel diatas, maka dapat ditentukan koefisien korelasi shalat berjamaah santri dengan perilaku akhlak santri dengan mengoperasikan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{80 (45573) - (1918) (1890)}{\sqrt{(80) 47180 - (1918)^2 \cdot (80) 45524 - (1890)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{3645840 - 3625020}{\sqrt{(3774400 - 3678724) \cdot (3641920 - 3572100)}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{\sqrt{(95676) (69820)}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{\sqrt{6680098320}}$$

$$r_{xy} = \frac{20820}{81731}$$

$$r_{xy} = 0,25$$

Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka hasil r dikuadratkan dan dikali 100%.

$$r = 0,25^2 \times 100\%$$

$$= 0,0625 \times 100$$

$$= 6,25$$

Sedangkan untuk menentukan standar atau kriteria dari perhitungan pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin menggunakan kriteria atau standar sebagai berikut:

Tabel 13
Tabel interpretasi

Besarnya (r)	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20-0,40	Lemah atau rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Kuat atau tinggi
0,90-1,00	Sangat kuat atau tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan “r” product moment diatas diperoleh data dari korelasi X dan Y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel terdapat korelasi positif. Dengan memperhatikan besarnya “r” yaitu 6,25. Yang besarnya berkisar antara 0,90-1,00 yang berarti korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang sangat kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat berjamaah santri sudah bagus, karena memang telah diwajibkan santri untuk shalat berjamaah lima waktu. Bahkan pihak sekolah telah memhimbau santri agar mengusahakan tidak masuk apalagi karena alasan yang tidak tepat, bagi santri yang masuk akan diberi sanksi mendidik berupa mengaji yang ditentukan surahnya oleh pembina ibadah. Dalam pelaksanaannya juga setiap santri memiliki buku absen shalat yang akan diparaf oleh pembina setelah shalat berjamaah.
2. Perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin tergolong baik, dimulai dari pengamatan peneliti melihat kondisi perilaku santri tergolong baik, setelah peneliti menyebar angket dan memeriksa daftar angket juga baik. Dan untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang studi, dan salah satu orangtua siswa dan semua terjawab dengan baik.
3. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi

Selatan memiliki pengaruh yang sangat kuat , hal ini ditunjukkan dari hasil korelasi product moment sebesar 6,25.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru-guru lainnya lebih aktif dalam membina shalat berjamaah santri agar terciptanya perilaku akhlak yang baik serta memberikan pembinaan akhlak yang lebih baik lagi jadi tugas untuk membina akhlak santri bukan hanya tugas Guru Aqidah Akhlak saja.
2. Dan untuk pihak sekolah dapat lebih intensif melakukan pertemuan kepada orangtua santri untuk membahas perkembangan santri selama diasrama. Diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pentingnya membiasakan anak untuk selalu shalat berjamaah.
3. Penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti yang berminat dengan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini dan pada subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an al-qarim

Agama RI, Kementerian, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Solo, PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2013.

Al-Ja'fari, Sayyid Shaleh, *The Miracle of Shalat*, Terj. Muhammad Mukhlisin, Jakarta, Gema Insani, 2007.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

Chirzin, Muhammad, dan Yusuf, Sulaiman, *40 Hiasan Mukmin*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2008.

Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Nuraini, Indah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bogor, Duta Grafika, 2010,

Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Solo at-Tibyan, 2003,

Sholikin, KH Muhammad, *The Miracle Of Shalat*, Jakarta, Erlangga, 2011,

Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000,

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994,

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2003.

Yani, Ahmad, *60 Pesan Ramadhan Semakin Dekat Dengan Allah*, Jakarta, Al-Kalam, 2014.

Zahrudin AR & Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Erlangga, 2004.

RIWAYAT HIDUP



Dian Lestari, lahir pada tanggal 22 Juni 1996 di Ujung Pandang, Kota Makassar. Anak pertama dari 4 bersaudara, dan merupakan buah kasih dari pasangan Katamso dan Ngatmi.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Inpres Antang III Makassar dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Berkat Karunia Allah *Subhana wa Ta'ala*, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi ini dengan judul **“Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan”**.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Angket

ANGKET PENELITIAN

NAMA :

KELAS :

Petunjuk pengisian!

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya dengan melingkari / memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban (a, b, c dan d).
2. Jawaban tidak ada yang benar atau salah.
3. Hasil angket ini bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi nilai prestasi belajar anda.
4. Selamat mengerjakan!

A. Variabel Shalat Berjamaah Santri

1. Apakah kamu melaksanakan shalat fardhu berjamaah karena kesadaran diri sendiri?
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak Pernah
2. Apakah kamu melaksanakan shalat berjamaah setiap hari?
a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Tidak Pernah

3. Apakah dalam menjalankan shalat berjamaah kamu melaksanakannya tanpa perintah dari ustadzah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
4. Apakah kamu memperhatikan kerapatan shaf ketika shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
5. Apakah kamu membaca do'a setelah shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
6. Apakah kamu mengingatkan temanmu agar bisa shalat berjamaah secara rutin?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
7. Apakah kamu bersedia jika ada teman yang mengajak kamu shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
8. Apakah kamu tetap melaksanakan shalat berjamaah ketika sedang sibuk?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

B. Variabel Akhlak Terhadap Sesama

1. Apakah kamu selalu tersenyum ketika bertemu dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

2. Apakah kamu selalu mengucapkan salam kepada teman ketika bertemu?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

3. Apakah kamu menghargai pendapat orang lain?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

4. Apakah kamu selalu berkata jujur ketika berbicara dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

5. Apakah kamu pernah membantu teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

6. Apakah kamu menyama ratakan teman dalam bergaul?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

7. Apakah kamu selalu menjaga amarah ketika sedang emosi dengan teman?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

8. Apakah kamu meminta maaf jika telah melakukan kesalahan?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

Lampiran 2. Pedoman Wawancara.

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukiminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana perilaku akhlak santri SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukiminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?
3. Adakah pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri?

Lampiran 3. Dokumentasi









**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 01299 / FAI / 05 / A.6-II/ V / 39 / 18
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Dian Lestari**
Nim : 105 19 2225 14
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

"PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP AKHLAK SANTRI SMA PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ AISYIYAH WILAYAH SULAWESI-SELATAN".

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

22 Syaban 1439 H

Makassar,

08 Mei

2018 M.



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554 612

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 178/PPUM/SMA/V/2018

Kepala SMA Ummul Mukminin menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Lestari
Nomor Stambuk : 10519 2225 14
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah selesai melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka Penulisan Skripsi pada sekolah kami dengan Judul :

"Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri SMA Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan"

Demikian Surat Keterangan ini, diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



12 Ramadhan 1439 H
8 Mei 2018 M

Sitti Daulah, S.Ag., M.Pd.I.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3mu@umh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

: 730/Izn-5/C.4-VIII/V/37/2018

22 Sya'ban 1439 H

: I (satu) Rangkap Proposal

08 May 2018 M

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Kepala Sekolah

SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Aisyiyah

di -

Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 01299/FAI/05/A.6-II/V/39/18 tanggal 8 Mei 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : DIAN LESTARI

No. Stambuk : 10519 2225 14

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP AKHLAK SANTRI SMA PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ AISYIYAH WILAYAH SULAWESI SELATAN"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 12 Mei 2018 s/d 12 Juli 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716